

**PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN TUTURAN SISWA
KELAS III ANTAR TEMAN DI MI ISLAMİYAH SUKOPURO JABUNG
MALANG**

(PERSPEKTIF ANALISIS PRAGMATIK)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna
memperoleh gelar strata satu Sarjana pendidikan Islam (S.Pd)*

OLEH :

IRFAN AZIZ

NIM. 13140042



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Tuturan Siswa Kelas III Antar
Teman Perspektif Analisis Pragmatik di MI Islamiyah Sukopuro Jabung
Malang

(Perspektif Analisis Pragmatik)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Irfan Aziz (13140042)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2018 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Abdul Ghofur, M. Ag

NIP. 197304512005011004

:



Sekretaris

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

:



Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112199403200

:

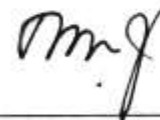


Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 1965081719980310003

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Tuturan Siswa Kelas III
Dalam Berkomunikasi Lisan Antar Teman Perspektif Analisis Pragmatik di MI
Islamiyah Sukopuro Jabung Malang

SKRIPSI

Oleh : Irfan Aziz

NIM. 13140042

Disetujui Pada Tanggal 18 April 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing:



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 196511121994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 19760803200604 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat Hidayah serta inayahnya sehingga Ananda bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis persembahkan karya ini untuk orang yang sangat penulis takdimi dan sayangi yaitu Ayah Ibunda tercinta.

Bapak Sutikno dan Ibu Kuriyah

Doa kasih sayang dan dukungan beliaulah yang menjadikan penulis tetap semangat dalam Menggapai mimpi dan harapan selama ini.

Untuk Saudaraku

kata aku Irham Kurniawan dan Erni Sofia yang selalu memberikan senyuman dan semangat serta dukungan disaat menyelesaikan skripsi, dan semua saudaraku yang selalu ada disaat penulis merasa lelah dan kesulitan.

Terima Kasihku

Pada segenap Guru-guru dan Dosen-dosen ku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan padaku. Terima Kasih Ananda ucapkan kepada keluarga besar Mi Islamiyah sukopuro Jabung Malang, Drs Taufik Hidayat, Karyawan dan Guru-guru yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. terima kasih kepada seluruh keluarga besar PGMI 2013 yang telah memberikan warna selama beberapa tahun ini khususnya keluarga besar kelas PGMI-A

Teruntuk orang-orang terdekatku

Dwiki rifardi, Aziz Sani Saputra, Andrian Yufa, Akmalia Faizatul choiriyah, bagus Putra D, Joko Budiarto, yang selalu memberikan motivasi serta ikhlas menemaniku di kala suka dan duka, menyemangatiku dikala aku merasa putus asa dan menyerah sehingga pada akhirnya aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

MOTTO

سَانَ عَدُوًّا مُبِينًا وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

Dan katakanlah Kepada Hamba-hambaku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) (al-Isra: 53)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irfan Aziz

Malang, 18 April 2018

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irfan Aziz

NIM : 13140042

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Prinsip Kerjasama Dan Prinsip Kesopanan Tuturan siswa Kelas III Dalam Berkomunikasi Lisan Antar Teman Perspektif Analisis Pragmatik di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 April 2018

Hormat saya,



Irfan Aziz
NIM. 13140042

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya, karena hanya dengan limpahan karunianya dan Penabur Rizki bagi setiap hambanya. Karena Rahmat, Taufik, Hidayah, serta inayah-nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul implementasi Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Tuturan Siswa Kelas III Dalam Berkomunikasi Lisan Antar Teman Perspektif Analisis Pragmatik di MI Islamiyah sukopuro Jabung Malang, dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada tauladan umat yang menjadi role model bagi generasi-generasi setelahnya. Beliauah junjungan kita umat Islam, nabi Akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Tujuan umum penelitian skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sedangkan tujuan khusus dari penelitian skripsi ini adalah sebagai acuan berbahasa dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar yang masih cenderung tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari banyak bantuan, dorongan, serta sumbangan yang diberikan oleh beberapa pihak, Baik yang bersifat moril maupun materiil. oleh karena itu, itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Sutikno, dan ibu kuriyah, yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita saya sehingga detik ini dan senantiasa mendoakan saya setiap sujud nya dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, Dan para pembantu Rektor yang telah memberikan segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Jajarannya atas segala fasilitas yang diberikan selama menempuh studi.
4. Ketua program studi jurusan pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), H. Ahmad Sholeh, M.Ag, Atas motivasi, Koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
5. Dosen pembimbing.Dr. Hj. Sulalah,M. Ag Yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, Motivasi, kritik, saran, dan koreksinya dalam penyelesaian penelitian skripsi.
6. Ibu Istiqomah, S.Pd, selaku guru kelas III Mi Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang. yang telah meluangkan waktunya dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir pelaksanaan.
7. Semua civitas Mi Islamiyah Sukapura, Jabung, Malang, Khususnya kepada Drs. Taufik Hidayat selaku kepala sekolah MI Islamiyah sukopuro Jabung Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang dipimpin serta membantu kelancaran peneliti Selama penelitian, yang Memberikan motivasi dan memberikan informasi-informasi si yang penulis butuhkan selama kegiatan penelitian.
8. Sahabat-sahabat peneliti angkatan 2013, khususnya Dwiki rifardi, Aziz sani saputra, Andrian Yufa B, Akmalia faizzatul Khoiriyah, Bagus Putra D, Joko Budiarto, Senantiasa memberikan satu sama lain dan tulus memberikan masukan demi selesainya laporan skripsi. serta segenap keluarga besar PGMI-A karena peneliti Dapat menjalani bangku perkuliahan dengan berbagai warna kehidupan dan merasakan Indahnya Kebersamaan.
9. Keluarga besar Mi Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang yang senantiasa memberikan semangat, dan serta motivasi dan doa sehingga selesainya laporan skripsi.

10. Terima kasih untuk segenap pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga laporan penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti khususnya. maka tidak ada gading yang tak retak dan tak semua laporan penelitian skripsi ini sempurna Oleh karena itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya Bila terdapat satu kesalahan dalam pengerjaan hasil laporan penelitian skripsi ini.

Malang, 18 April 2018

Peneliti

Irfan Aziz

NIM: 13140042

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian.....	5
Tabel 3.1 Kartu Data penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan	65
Tabel 4.1 Bentuk tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamyah Sukopuro, Jabung, Malang.	65
Tabel 4.2 Bentuk tuturan implementasi prinsip kerja sama tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamyah Sukopuro Jabung, Malang.	72
Tabel 4.2 Bentuk tuturan implementasi prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamyah Sukopuro Jabung, Malang.	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gambar penelitian model miles and Huberman dalam analisis.....	47
--	----

DAFTAR SINGKATAN

PK	: Prinsip Kerjasama
KN	: Maksim Kuantitas
KL	: Maksim Kualitas
RI	: Maksim Relevan
PL	: Maksim Pelaksanaan
PS	: Prinsip Kesopanan
KB	: Maksim Kebijakan
PN	: Maksim Penerimaan
KM	: Maksim Kemurahan
KH	: Maksim Kerendahan Hati
KC	: Maksim Kecocokan
KS	: Maksim Kesimpatian
No	: Nomor
Dat	: Data

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Tabel Analisis Tuturan Siswa Kelas III Dalam Berkomunikasi lisan antar teman
- Lampiran 2 : Pedoman wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 4 : Nama Siswa Kelas III
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari FITK
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang
- Lampiran 7 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 8 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup Penulis

\

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. fokus Peneilaian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitan	7
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Devisi Oprasional	13
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Pragmatik	16
a. Pengertian Pragmatik	16
b. Komponen bahasa dalam pragmatik.....	16
c. aspek-aspek tuturan pragmatik	21
d. prespektif analisis prgmatik	22
2. Prinsip kerjasama	24
a. pengertian prinsip kerjasama	24
b. komponen prinsip kerjasama	25
3. Prinsip Kesopanan	30
a. Pengertian prnsip kesopanan.....	30
b. Komponen prinsip kesopanan	31
4. Tuturan	36
a. Pengertian tuturan	36
b. Bentuk tuturan siswa	37
c. Kerjasama dalam tuturan siswa	38
d. Kesopanan dalam tuturan siswa.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	41
B. kehadiran peneliti.....	42
C. Lokasi dan Subyek	42
D. Data dan Sumber data	43
E. Tehnik pengumpulan data	44
F. Tehnik analisis data	49
G. Pengecekan Keabsahan data	51
H. Tahap-tahap penelitian	53

BAB IV PAPARAN DATA

A. Profil Sekolah.....	55
1. Sejarah MI Islamiyah Sukopuro.....	55
2. Visi dan Misi Sekolah.....	57
3. Tujuan Pendidikan MI Islamiyah Sukopuro.....	60
4. Profil Sekolah	62
B. Paparan data	64
1. Bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	64
2. Prinsip Kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	73
3. Prinsip kesopanan tuturan siswa kals III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	76

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	84
B. Prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	86
C. Prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang	93

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Aziz, Irfan. 2018. *Implementasi Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Tuturan Siswa Kelas III Dalam Berkomunikasi Lisan Antar Teman Perspektif Analisis Pragmatik di MI Islamiya Sukopuro Jabun Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Kata kunci : Prinsip kerjasama, Prinsip kesopanan, Tuturan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan tanda, misal kata dan gerakan. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan di tafsirkan oleh pendengar. Dalam pragmatik terdapat prinsip yang menangani masalah tindak tutur. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah pertama, prinsip kerjasama yang di antaranya: Maksim kuantitas, Maksim kualitas, Maksim relevansi, maksim pelaksanaan, kedua prinsip kesopanan maksim-maksim tersebut diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Tujuan penelitian adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman 2) Mendeskripsikan implementasi prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman. 3) Mendeskripsikan implementasi prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman ketoprak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan simak. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Bentuk tuturan yang digunakan oleh siswa kelas III dalam berkomunikasi antar teman diantaranya yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. 2) Implementasi prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman dari 14 tuturan prinsip kerjasama terdapat 10 tuturan yang menyimpang dari prinsip kerjasama dan 4 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kerjasama. 3) Implementasi prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman yakni, dari 31 tuturan terdapat 23 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan dan 8 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan.

ABSTRAK

Aziz, Irfan. 2018. *Implementation of Principles Cooperation and Principles Speech Courtesy of Third Grade Students in Oral Communicating Interagency Perspective of Pragmatic Analysis at MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang*. Thesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Keywords: Principles of cooperation, Principles of decency, Speech

Language is the ability that humans have to communicate each other humans using signs in words and movements. Pragmatics is the study of the meaning conveyed by the speaker and interpreted by the listener. In pragmatics, there are principles that deal with speech acts. The principles are the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, the maxim of implementation, the maxim of politeness of the maxim such as maxim of wisdom, maxim of mercy, maxim of acceptance, maxim of humility, maxim of suitability, and maximization of inference.

The objectives of the study are to: 1) Describe the form of third grade students in speech communicating orally between friends 2) Describe the implementation of the principle of cooperation of third grade students in speech communicating orally between friends. 3) Describe the implementation of courtesy principle of third grade students in communicating orally between friends.

The research approach used in this research is descriptive qualitative. Research data in the form of the principle of cooperation and principle of politeness in the third grade students in oral communication between “ketoprak” friends. Data collection techniques use observation, interview, documentation, and gather. Data were analyzed by reducing irrelevant data, exposing data, and drawing conclusion.

The result of the research shows that, 1) the form of speech used by the third grade students in communicating among the peers is maxim quantity, maxim of quality, maxim of relevance, maxim of implementation, maxim of wisdom, maxim of acceptance, maxim of generosity, maxim of humility, maxim of match, and maximization of inference. 2) Implementation of principle cooperation speech of third grade student in communicating oral to friend from 14 principles of cooperation. There are 10 speech which deviate from principle of cooperation and 4 speech which do not get deviation principle of cooperation. 3) Implementation of the principle courtesy of third grade students in communicating verbally between friends namely, from 31 utterances, there are 23 speech that deviate from the principle of decency and 8 speech that do not get any deviation.

مستخلص البحث

عزيز، عرفان. (2018). تنفيذ مبادئ التعاون ومبادئ الخطاب المجامل لطلاب الصف الثالث في إيصال منظور شفهي مشترك بين الوكالات في المدرسة الواقعية الإسلامية في سوكوپورو جابونغ مالانج. أطروحة، قسم تعليم المعلمين مدرسة ابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.
المشرفة: الدكتورة الحاجة سولالة، الماجستير.

الكلمة الرئيسية: مبادئ التعاون، مبادئ الحشمة، الكلام

اللغة هي قدرة البشر على التواصل مع البشر الآخرين باستخدام علامات، مثل الكلمات والحركات. البراغمية هي دراسة المعنى الذي ينقله المتكلم والمترجم من قبل المستمع. في البراغمية هناك مبادئ تتعامل مع أفعال الكلام. والمبادئ هي: الحد الأقصى للكمية، ومقدار الجودة، ومدى الصلة بالموضوع، ومبدأ التنفيذ، ومبدأ تأدب المبدأ، مثل قاعدة الحكمة، ومعاملة الرحمة، ومقبولية القبول، ومدى التواضع، ومدى ملاءمتها، تعظيم الاستدلال.

كانت أهداف الدراسة على النحو التالي: 1) وصف شكل خطاب الطلاب من الدرجة الثالثة في التواصل الشفوي بين الأصدقاء؛ 2) وصف تنفيذ مبدأ التعاون من خطاب الطلاب من الدرجة الثالثة في التواصل الشفوي بين الأصدقاء؛ 3) وصف تنفيذ مبدأ المجاملة من طلاب الدرجة الثالثة في التواصل شفويا بين الأصدقاء.

نهج البحث المستخدم في هذا البحث هو النوع الوصفي. بيانات بحثية في شكل خطاب مبدأ التعاون ومبدأ التأدب في طلاب الصف الثالث في التوصل الشفهي بين الأقران. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلة والتوثيق والإشارة إليها. تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة، وكشف البيانات واستنتاجات الرسم.

تظهر نتيجة البحث أن 1) شكل الخطاب الذي يستخدمه طلاب الصف الثالث في التواصل بين الأقران هو الكمية القصوى، ومقدار الجودة، ومدى الصلة بالموضوع، ومدى التنفيذ، ومقدار الحكمة، ومقدار القبول، ومعاملة الرحمة، ومدى التواضع، ومبادلة المطابقة، وتعظيم الاستدلال؛ 2) تنفيذ مبدأ التعاون من خطاب الطالب من الدرجة الثالثة في التواصل الشفوي لصديق من 14 مبدأ مبدأ التعاون هناك 10 خطاب التي تحيد عن مبدأ التعاون و 4 خطاب التي لا تواجه مبدأ الانحراف للتعاون؛ 3) تنفيذ مبدأ المجاملة لطلاب الصف الثالث في التواصل اللفظي بين الأصدقاء أي، من 31 صوت هناك 23 كلمة التي تحيد عن مبدأ الحشمة و 8 الكلام الذي لا يختبر الانحر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem tanda ujaran yang bersifat arbiter atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur. Bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami. Bahasa sebagai objek penelitian yang dijelaskan oleh teori Bahasa atau Linguistic mempunyai banyak aspek seperti fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, teks, pengguna, kegunaan, makna, konteks, dan lain-lain.¹

Penelitian Bahasa yang bersifat empiris, maksudnya bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian Bahasa, jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penuturnya, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh penutur yang menjadi informannya. Adapun yang dimaksudkan dengan penelitian bahasa yang bersifat kritis terhadap hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terjadi antara bunyi tutur sebagai objek penelitian bahasa dengan fenomena ekstra lingual yang memungkinkan bunyi tutur itu muncul.²

Suatu percakapan diperlukan komunikasi yang dapat dimengerti antar penutur dan lawan tutur. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicarannya, Wijana misalnya³, orang yang menggunakan bentuk tuturan “tolong” dan “dapatkah anda menolong saya?”

¹ Muhammad, M.hum, *Metode penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet.1, hal.5

² Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.3

³ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi . *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal.43-44

untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Disaat keadaan darurat orang akan cenderung menggunakan bentuk ujaran yang pertama, sedangkan orang yang memohon bantuan orang lain dalam situasi yang tidak begitu mendesak, ia akan cenderung menggunakan ujaran yang kedua. Jadi secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerjasama yang harus dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan dengan lancar.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan di tafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).⁴ Dalam pragmatik terdapat prinsip yang menangani masalah tindak tutur. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah pertama, prinsip kerjasama yang diantaranya: Maksim kuantitas, Maksim kualitas, Maksim relevansi, maksim pelaksanaan, kedua prinsip kesopanan maksim-maksim tersebut diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan ada didalam suatu percakapan karena prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Misalnya (1) "Datang ke rumah saya!" (2) "Datang kerumah saya!" (3) "Silakan anda datang kerumah saya". Ketiga contoh tersebut dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seorang semakin besar pulan keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Tuturan yang di utarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang di utarakan secara langsung.

Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Dalam komunikasi, terbinanya kerjasama antara penutur dan lawan tutur merupakan hal yang penting. Kerjasama yang dimaksud ialah setiap peserta tutur harus berkontribusi di dalam setiap komunikasi. Kontribusi tersebut adalah dengan memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan lawan

⁴ George Yule. *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), cet.1, hal. 3

tutur, yaitu informasi yang cukup dan relevan dengan pembicaraan. Selain itu, penutur harus memberikan informasi yang benar, jelas dan runtut misalnya, jika informasi yang di berikan kurang, maka lawan tutur tidak dapat memahami informasi tersebut. Jika informasi yang diberikan berlebihan, lawan tutur mungkin masih bisa memahaminya tapi akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencerna informasi tersebut dianggap tidak efisien.

Saat ini ilmu pragmatik sudah tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai “angkat tangan” terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip. Pernyataan Allan yang mengungkapkan bahwa “Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu”.⁵ dari ungkapan Allan tersebut menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi.

Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip. Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungannya dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini.

Pada dasarnya anak yang duduk di bangku sekolah dasar berbicara tidak memikirkan makna dari suatu tuturan tersebut, terkadang berdialog terkesan sangat sopan. Namun apabila seorang membaca dialog tersebut tidak mengetahui situasinya seperti apa maka orang tersebut akan merasa janggal dengan struktur dialognya. Menurut Vygotsky menjelaskan ada 3 tahap perkembangan berbicara pada anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu: (1) Tahap eksternal; Yaitu terjadi ketika

⁵ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit. hlm 43

anak berbicara sevara eksternal dimana sumber berpikir bersal dari luar diri anak yang meberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak. (2) Tahap egosentris; Yaitu dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikiranya dan dari pola bicara orang dewasa. (3) Tahap internal; Yaitu dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan⁶ bahwasanya siswa MI islamiyah dalam bertutur kata terhadap guru maupun temanya masih masih tergolong banyak yang menyimpang jika dikaji dengan kajian pragmatik khususnya prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Saya mengamati beberapa siswa ketika mereka saling bertutur kata atau bercakap-cakap kepada temanya, ia seakan-akan tidak memikirkan temanya yang penting dia mendapatkan apa yang dia inginkan, seperti pada waktu itu dia mau pinjam kopyah temanya, dia pinjam kopyah mau buat sholat dan pada waktu itu bersamaan dengan dia mau sholat, tapi tetep dia memaksa.

Satu lagi ketika ada seorang murid berbicara kepada gurunya mereka seakan-akan menganggap guru nya itu temanya sendiri, berbicara seenaknya karena guru yang mereka ajak bertutur itu gurunya masih muda jadi mereka menganggap gurunya adalah temanya dan berbicara tanpa memperhatikan sopan santun. Ada juga ketika seorang guru menanyai salah satu siswanya “ Kamu tadi jama’ah ? “ siswa pun menjawabnya dengan berbelit-belit padahal guru hanya ingin jawaban “iya” atau “tidak”.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya siswa di MI Islamiyah sukopuro, Jabung dalam bertutur kata masih banyak melakukan penyimpangan jika dikaji dengan kajian pragmatik khususnya prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

Kejanggalan itu kadang terjadi karena percakapan yang kurang relevan antara penutur dan mitra tutur. Dan munculah pelanggaran terhadap peinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Namun pelanggaran-pelanggaran prinsip

⁶ Pengamatan di Lingkungan Madrasah. 15/04/20017

kerjasama ataupun prinsip kesopanan bisa tidak menjadi kesalahan yang fatal misal prinsip kerjasama tersebut terjadi akibat tuntutan untuk memenuhi prinsip kesopanan.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk kajian pragmatik maksim tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan teman di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang, dengan menguraikan tentang pelanggaran maksim kerjasama dan maksim kesopanan. Maksim ialah salah satu pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran yang diturunkan dari prinsip kerjasama, yang berfungsi mengatur kerjasama antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan mengetahui penyimpangan\pelanggaran maksim kedua prinsip tersebut maka akan di ketahui penyimpangan kerjasama dan kesopanan dalam melakukan percakapan.

B. Fokus Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, penulis merasa perlu memfokuskan penelitian terlebih dahulu. Merujuk pada latar belakang, penulis merumuskan fokus penelitian pada beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopura Jabung Malang ?
2. Bagaimana prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang ?
3. Bagaimana prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.
2. Mendeskripsikan prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.
3. Mendeskripsikan prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolahan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu juga bisa digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara santun

- b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pemahaman mengenai prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam berkomunikasi

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah pengetahuannya tentang kajian pragmatik.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan teori pragmatik terutama tentang penyimpangan /pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dan menjadi sumber acuan yang akurat bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tuturan lisan siswa kelas III dalam berkomunikasi antar teman baik di dalam maupun diluar di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang. Hasil penelitian ini di kaji dengan menggunakan pendekatan pagmatik yang menganalisis prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

F. Orisinalitas Penelitian

Pertama penelitian berjudul "*Prinsip kesantunan dalam acara talk show televisi "the ellen degeneres show" dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa inggris*".⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Naimatul Husni yakni menjadikan Talk Show The Ellen DeGeneres Show Sebagai bahan penelitian dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bagaimana penggunaan bahasa santun yang terdapat dalam percakapan acara Talk Show.

Tujuan penellitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam Talk Show The Ellen DeGeneres Show serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi yang berakar pada teori sastra, ilmuilmu sosial, dan para pakar kritis. Selain itu analisis isi model ini dapat melibatkan suatu jenis analisis dimana isi komunikasi percakapan teks tertulis wawancara, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Terdapat enam maksim dalam menentukan prinsip kesantunan berbahasa, maksim-maksim tersebut dalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan paling

⁷ Naimatul Husni. *Prinsip kesantunan dalam acara talk show televisi "the ellen degeneres show" dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa inggris.* (Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni; Volume XVIII, Nomor 2), 2017

banyak digunakan dalam 10 episode Talk Show The Ellen DeGeneres season 14 ini adalah maksim simpati sebanyak 68 tuturan (36,55%), selanjutnya maksim kecocokan sebanyak 50 tuturan (26,88%), kemudian maksim kemurahan (pujian) sebanyak 37 tuturan (19,89%), selain itu maksim kebijaksanaan sebanyak 11 tuturan (5,91%), demikian juga dengan maksim kerendahan hati sebanyak 11 tuturan (5,91%), dan maksim penerimaan 1 tuturan (0,53%). 2) Berdasarkan hasil penelitian tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Talk Show The Ellen DeGeneres Show hanya ditemukan empat jenis pelanggaran. Pelanggaran prinsip kesantunan yang dituturkan dalam 10 episode Talk Show ellen degeneres ditemukan empat jenis pelanggaran prinsip kesantunan di dalam Talk Show ini, diantaranya adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 4 tuturan (11,4%), pelanggaran maksim kemurahan 2 tuturan (5,71%), pelanggaran maksim kecocokan 24 tuturan (68,57%), dan pelanggaran maksim kerendahan hati 6 tuturan (17,14%), dimana pelanggaran maksim kecocokan adalah yang paling banyak.

Kedua penelitian berjudul “*Prinsip kerjasama cs prinsip kesopanan (sebuah analisis Pragmatik terhadap tuturan masyarakat sunda)*”.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Azkahafizah, 2009 kedudukan prinsip kerjasama lemah sekali bila kasus-kasus perkecualian tidak dijelaskan dengan memuaskan. Untuk dapat memberikan penjelasan yang memuaskan kita membutuhkan prinsip kesopanan. Karena itu, prinsip kesopanan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerjasama, tetapi prinsip kesopanan merupakan komplemen yang perlu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, 1) untuk mengetahui bagaimana pelanggaran- pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pragmatik khususnya prinsip kerjasama demi mengejar prinsip sopan santun berbahasa dalam

⁸ Azkahafizah, *Prinsip kerjasama cs Prinsip kesopanan (Sebuah Analisis Pragmatic Terhadap Tuturan Masyarakat Sunda)*, 2009

percakapan orang sunda dan, 2) bagaimana pengaruh situasi dan latar belakang social terhadap makna suatu tuturan

Hasil penelitian menunjukkan, 1)Kejanggalan terjadi akibat dari percakapan yang kurang relevan antara tuturan A dengan tuturan B. Ketidakrelevanan ini terjadi akibat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yaitu maksim relevansi. Namun, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama tersebut tidak menjadi kesalahan fatal karena pelanggaran tersebut terjadi akibat tuntutan untuk memenuhi prinsip kesopanan. Dalam setiap tuturan, prinsip kesopanan merupakan suatu aspek yang perlu, apalagi dialog tersebut terjadi dalam lingkungan budaya Sunda yang terkenal dengan perilaku sopan santunnya. Mari kita lihat tuturan B dalam dialog di atas apabila patuh terhadap maksim relevansi, 2) situasi tuturan sehingga dapat menjelaskan maksud yang tidak dapat dijelaskan oleh cabang ilmu bahasa lainnya. Ada beberapa topik pembahasan dalam ilmu pragmatik yaitu teori tindak-tutur, prinsip kerjasama (Cooperative Principle), implikatur (Implicature), teori relevansi, dan kesantunan (Politeness).Dari paparan pembahasan terhadap hasil penelitian di atas ternyata pernyataan Leech (1993) yang menyatakan bahwa “Ada sebagian masyarakat yang dalam situasi-situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesopanan daripada prinsip kerjasama, atau lebih mendahulukan maksim prinsip kesopanan yang satu daripada yang lain”, memang dapat dibuktikan kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh situasi dimana tuturan itu berlangsung. Dalam pembahasan di atas, situasi tuturan berlangsung dalam lingkungan masyarakat Sunda yang terkenal dengan kesopansantunannya. Kemudian, situasi kedua yang menyebabkan terbenturnya prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan adalah karena situasi keformalan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang “mendekati” formal karena antara penutur dan mitra tutur tidak saling mengenal (penutur adalah seorang tamu sedangkan mitra tutur adalah tuanrumah)

Ketigapenelitian berjudul “*Penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan pada novel humor bukan 3 idiot karya boim lebon*”⁹ penelitian yang dilakukan Yan Arif Dermawan, 2015. Novel *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon merupakan novel humor yang isinya mendidik dan menambah wawasan pengetahuan karena novel humor ini menceritakan tentang pelatihan jurnalistik dalam mencari berita maupun memuat berita, sehingga berbeda dengan novel humor yang lainnya. Dari wacana-wacana humor pada novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon ditemukan 30 data pada penyimpangan prinsip kerjasama dan 17 data penyimpangan prinsip kesopanan dengan tujuan untuk memunculkan kelucuan dan membuat pembaca ketawa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Memaparkan penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon. 2) Memaparkan penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan yaitu *content analisis*. Subjek penelitian ini yaitu novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon. Objek penelitian ini adalah penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Data penelitian adalah penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan pada novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon. Sumber data penelitian adalah pada novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan menggunakan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Penyimpangan prinsip kerjasama dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon ditemukan empat maksim. (a) Penyimpangan maksim kuantitas (53,33%). (b) Penyimpangan maksim kualitas (33,33%). (c) Penyimpangan maksim relevansi (6,66%). (d) Penyimpangan

⁹ Yan arif dermawan, *Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon*, Surakarta, 2015

maksim pelaksanaan (6,66%). Penyimpangan prinsip kerjasama secara tidak langsung memunculkan efek kepada pembaca. Efek yang dimunculkan antara lain gemas, konyol, dan bertanya-tanya. Penyimpangan maksim yang mendominasi adalah penyimpangan maksim kuantitas karena menandakan sering digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon dan penyimpangan maksim ini sering muncul atau cenderung terletak pada salah satu tokoh utama pada novel tersebut yakni ketua ekstrakurikuler Rohis yang bernama Brur. Tokoh tersebut juga menandakan bahwa tidak kooperatif karena tidak memadai apa yang dibutuhkan lawan tuturnya.

2) Penyimpangan prinsip kesopanan dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon ditemukan lima maksim. (a) Penyimpangan maksim kebijaksanaan (23,53%). (b) Penyimpangan maksim kecocokan (52,94%). (c) Penyimpangan maksim kesimpatian (5,88%). (d) Penyimpangan maksim kemurahan (11,76%). (e) Penyimpangan maksim penerimaan (5,88%). Penyimpangan prinsip kesopanan secara tidak langsung juga memunculkan efek kepada pembaca. Efek yang dimunculkan antara lain kesalahpahaman, tidak masuk akal, gemas, kesal, sebal, dan belas kasih. Penyimpangan maksim yang mendominasi adalah penyimpangan maksim kecocokan karena menandakan sering digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam novel humor *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon dan penyimpangan maksim ini sering muncul atau cenderung terletak pada ketiga tokoh utama pada novel tersebut yakni Brur, Sudi, dan Fahri. Ketiga tokoh tersebut tidak menunjukkan kesopanannya karena memaksimalkan ketidakcocokannya terhadap lawan tutur yang usianya di atas mereka sehingga menimbulkan maksud yang sulit dimengerti.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Jenis, Nama Peneliti, Thn, dan judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Jurnal,	Penelitian	Pada penelitian	Pada penelitian ini,

	Naimatul Husni, 2017, <i>“Prinsip kesantunan dalam acara talk show televisi “the ellen degeneres show” dan implikasinya”</i>	analisis satuan pragmati prinsip kesopanan	ini terletak perbedaan pada variabel dan subyeknya. Peneliti hanya menggunakan prinsip kesopanan dan meneliti tentang acara televisi talk show.	peneliti ingin meneliti tentang tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan teman. Yakni yang pertama. 1) bentuk tuturan lisan siswa kelas III dalam berkomunikasi antar teman. 2) menganalisis bentuk tuturan prinsip
2.	Skripsi, Azkahafizah, 2009, <i>“Prinsip kerjasama cs prinsip kesopanan (sebuah analisis Pragmatik terhadap tuturan masyarakat sunda)”</i>	Penelitian analisis satuan pragmatik prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan	Pada penelitian ini terletak perbedaan pada subyeknya. Meneliti tentang tuturan masyarakat sunda	kerjasama yang mengalami pelanggaran dan tidak. 3) menganalisis bentuk tuturan prinsip kesopanan yang mengalami pelanggaran dan tidak.
3.	Skripsi, Yan Arif Dermawan, 2015, <i>“Penyimpangan</i>	Penelitian analisis satuan pragmatik prinsip kerjasama dan	Perbedaan Yan arif dermawan dengan penelitian ini yakni. Yan arif	

	<i>prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan pada novel humor bukan 3 idiot karya boim lebon”</i>	prinsip kesopanan	memfokuskan penelitian pada pelanggaran prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama dan subjek penelitian yang digunakan yaitu novel humor.	
--	---	-------------------	---	--

Jadi dari beberapa originalitas diatas peneliti menggunakan judul” kajian prgmatik maksim tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang”.

G. Defenisi Operasional

1. Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna suatu bahasa secara eksternal.¹⁰
2. Pelanggaran aspek pragmatik adalah pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang erat kaitanya dengan kaidah-kaidah dalam bertutur¹¹, dalam tuturan siswa di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.
3. Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam prinsip kerja sama terdapat aturan/ maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

¹⁰ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi . *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal.4

¹¹ Sri Maryati, *Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Dalam Acara Humor Dagelan Basiyo (Satuan Analisis Pragmatik)*, Pendidikan Bahasa jawa, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2012 (tidak diterbitkan), hal. 10

4. Prinsip kesopanan adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam prinsip kesopanan terdapat aturan/maksim percakapan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.
5. Penyimpangan prinsip kerja sama adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kerja sama.
6. Penyimpangan prinsip kesopanan adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kesopanan.
7. Maksim ialah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.¹²

H. Sistematika pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, penulis mensistematikakan pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu pengertian pragmatik, prinsip kerjasama, dan prinsip kesopanan.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses Pada Tanggal 5-juni-2017 Pada Pukul 18.45 Wib

BAB III : Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dari gambaran obyek penelitian mengenai kajian pragmatik maksim tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan teman di MI Islamiyah sukopuro, Jabung, Malang.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini di paparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari data temuan hasil tuturan siswa yang ada di kartu data.

BAB VI : Penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

Pada bagian akhir laporan ini dilengkapi juga dengan Daftar Pustaka yang digunakan sebagai dasar acuan atau rujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat elastis, artinya penelitian ini tidak bertumpu pada satu teori tertentu, tetap berpegang pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang dijabarkan dari tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu 1) pragmatik; 2) prinsip kerja sama; 3) prinsip kesopanan.

1. Pragmatik

a. Pengertian pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasawarsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilndasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.¹³

Menurut Soeparno, pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur.¹⁴ Tarigan menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Leech menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar tersebut dapat

¹³ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit. hal.6

¹⁴ Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.2002), hal.27

meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.¹⁵ Selanjutnya, menurut Alwasilah, pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses komunikasi dengan fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi diproduksi penutur dan persepsi penanggap tutur.¹⁶

George yule mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Di antara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Manfaat belajar melalui pragmatik ialah bahwa seorang dapat bertutur kata tentang makna yang di maksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.¹⁷

Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit di analisis dalam suatu cara yang konsisiten dan objektif. Dua orang yang sedang berbicara mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber “makna” yang jelas/pasti tentang apa yang sedang di sampaikan. Contoh 1) adalah sekedar suatu kasus masalah. Saya mendengar penutur dan saya tahu apa yang mereka katakan, tetapi saya ‘tidak tahu’ (tidak mempunyai gagasan apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

1). Herman : Jadi, saudara ?

Eka : Hei, siapa yang tidak mau ?

¹⁵ Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. (Jakarta: UI Press.1993). hal.8

¹⁶ Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Penelitian; Linguistik Terapan*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas,2005), hal.19

¹⁷ George Yule. *Pragmatik, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006)*, cet.1, hal. 5

Pada prinsipnya, konsep pragmatik muncul dari pandangan filsafat. Kajian pragmatik terkait dengan linguistik yang ada hubungannya dengan sintaksis dan makna yang berhubungan dengan semantik. Pragmatik membatasi kajiannya pada pemakaian bahasa yang tidak dilepaskan dari konteksnya. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan sekaligus sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang kaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif. Sebagai ilmu yang mandiri, pragmatik mencakup deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.¹⁸

Menurut Yule ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik.¹⁹

1. Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pada konteks ini, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.
2. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.
3. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini perlu

¹⁸ Zamzani. *Kajian Sociopragmatik*. (Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007), hal. 27

¹⁹ George Yule. *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), cet. 1, hal. 3-4

menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Jadi, studi ini adalah studi pencarian makna.

4. Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.
5. Jadi pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain apa yang ada dalam pikiran mereka.

b. Komponen pembahasan dalam pragmatik

Beberapa komponen topik pembahasa dalam pragmatik menurut George yule antara lain:

1. Dieksis

Dieksis adalah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Dieksis berarti 'penunjuk' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjuk' disebut ungkapan dieksis. Ketika anda menunjuk objek asing dengan

bertanya”Apa itu?”, maka anda menggunakan ungkapan dieksis (“Itu”) untuk menunjukkan dalam suatu konteks secara tiba-tiba.²⁰

2. Pranggapan

Peranggapan adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan sesuatu tuturan. Yang memiliki persuposisi adalah penutur, bukan kalimat.

3. Prinsip kerjasama

Prinsip kerjasama ialah bentuk kerjasama yang sederhana dimana orang-orang sedang berbicara umumnya tidak di asumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain.

4. Implikatur

Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Supaya implikatur implikatur dapat di tafsirkan maka beberapa prinsip kerjasama dasar harus lebih dini di asumsikan dalam pelaksanaannya.

5. Tindak tutur

Pada suatu saat, tindakan yang di tampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tidak perlokusi.

6. Prinsip kesopanan

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan ‘tingkah laku sosial yang sopan’, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga dimungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan.

²⁰ George Yule. *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), cet.1, hal. 13

c. Aspek-aspek tuturan pragmatik

Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna yang mungkin di kemukakan sejumlah aspek dalam bertutur yang senantiasa harus di pertimbangkan dalam rangka studi pragmatik.²¹Aspek-aspek itu sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Didalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang di pahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbalakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

²¹ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit. hal.15

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat, "Apakah rambutmu terlalu panjang?" dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan. Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

d. Persepektif analisis pragmatik

pusat kajian pragmatik adalah maksud pembicaraan yang sevara tersurat atau tersirat dibalik tuturan yang di analisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang di implikasikan hanya dapat di identifikasikan lewat penggunaan bahasa itu secara kongkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur. Contoh analisis wacana pragmatik. Adapun wacana yang di sajikan bahan analisis adalah teks iklan bumbu masak nasi goreng kokita.²²

Wacana (A)

+) Regu tembak : Coba katakan, apa permintaan terakhirmu !

²²I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit. hlm.17-19

-) Tahanan : Nasi goreng kokita.

+) Regu tembak & tahanan: Hm ! (Makan nasi goreng bersama-sama)

Analisis pragmatik yang mempertimbangkan situasi tutur akan sampai pada kesimpulan wacana (A) di atas terkandung maksud untuk mengatakan secara tidak langsung bahwa nasi goreng dengan bumbu masak kokita sangat enak. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan pengamatan berikut ini. bila seorang tahanan yang akan menjalani eksekusi di depan regu tembak ditanyai mengenai permintaan terakhirnya maka jawaban yang akan di utarkanya biasanya adalah bertemu dengan keluarga. Adapun bila demikian jawaban sang tahanan wacana (A) tidak menimbulkan efek apa-apa, seperti tampak dalam (B) dibawah ini.

Wacana (B)

+) Regu tembak : Coba katakan apa permintaan terakhirmu !

-) Tahanan : Bertemu dengan anak istri saya.

Makan nasi goreng kokita dipandang penting bila di bandingkan bertemu anak istri. Lezatnya nasi goreng kokita dapat melupakan anak dan istri. Selain itu, regu tembak juga sampai lupa akan kedudukanya dan kewajiban karena ikut bersama menikmati kelezatan nasi goreng yang di minta si tahanan. Sungguh hal ini yang mustahil terjadi. Akan tetapi, justru kemustahilan itu yang menjadikan iklan itu menarik. Akhirnya, interjeksi *Hm!* Dalam konteks di atas bermakna 'enak (sekali)'. Di dalam konteks yang lain mungkin bermakna yang lain pula, mungkin bermakna menyindir atau sinis.

Dari uraian diatas terlihat wacana (A) yang disusun secara tidak konvensional itu dipandang lebih efektif dibandingkan dengan wacana iklan konvensional yang penuh dengan ungkapan superlatif, metaforis, dan berbagai permainan kata yang serupa.

2. Prinsip kerjasama

a. Pengertian prinsip kerjasama

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakanya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Wijana dan Rohmadi, menyatakan bahwa di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya dan berharap lawan tuturannya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan tuturannya.²³ Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Dalam prinsip kerja sama terdapat maksim yang merupakan landasan manusia dapat berkomunikasi.

Grice dalam buku wijana, mengemukakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat macam

²³I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi . *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal.43

maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.²⁴

b. Komponen prinsip kerjasama

1) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang benar-benar cukup, benar-benar memadai, dan seformatif dan jelas mungkin. Sebuah Informasi yang dianggap cukup demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama, demikian sebaliknya apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan maka akan dikatakan bahwa tuturan demikian itu melanggar maksim kuantitas

Contoh pematuhan²⁵

- : Siapa namamu?
- + : Ani
- : Rumahmu di mana?
- + : Klaten, tepatnya di Pedan
- : Sudah bekerja?
- + : Belum, masih mencari-cari

²⁴ibid., hlm. 44-52

²⁵ Kunjana Rahardi. *Sosiopragmatik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga,2009), hal. 23

Tuturan (+) pada contoh di atas bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi.

Contoh pelanggaran:

- : Siapa namamu?
- + : Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja, sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah

Peserta tuturan (+) dalam contoh di atas tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.

2) Maksim kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini dapat diperhatikan wacana sebagai berikut.²⁶

Rahardi juga menyatakan seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya didalam aktivitas bertutur sesungguhnya.fakta kebahasaan yang demikian itu harus di dukung berdasarkan pada bukti yang jelas, konkrit, nyata, dan terukur.²⁷

Contoh pematuhan:

- : Ini sate ayam atau kambing?
- + : Sate kambing.

²⁶ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit, hlm 48

²⁷ Kunjana Rahardi, op.cit, hal.24

Dalam contoh di atas, tuturan (+) mematuhi maksim kualitas karena (+) menyampaikan sesuatu yang nyata sesuai fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas.

Contoh pelanggaran:

- : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

+ : Surabaya, Pak guru

- : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam contoh di atas, (-) memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas karena (-) mengatakan bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban (+) yang salah.

3) Maksim relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Lebih lanjut Rahardi di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut.²⁸ Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

+ : Ani, ada telepon.

- : Saya lagi di kamar kecil, Bu.

²⁸ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga.2008), hal.56

Pada wacana tersebut, tokoh (-) memberikan kontribusi yang relevan yang menyatakan bahwa dirinya tidak dapat menerima telepon karena sedang berada di kamar kecil.

Contoh planggaran

+ : Akulah manusia enam juta dollar.

- : Biyuh-biyuh, kalau begitu kenalpotnya aja harga berapa?

Dalam wacana tersebut, tokoh (-) memberikan tanggapan yang menyimpang dari konteks yang diajukan oleh lawan tuturnya (+) yakni menghubungkan manusia enam juta dollar (six million dollar man) dengan kendaraan. Tidak relevannya tanggapan (-) karena tidak terlihat hubungan implikasionalnya.

4) Maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur tidak taksa (ragu), dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.percakapan seperti contoh di bawah ini tidak akan ditemui:

A) - : Masak Peru ibu kotanya Lima... banyak amat.

+ : Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

B) - : Saya ini pemain gitar solo.

+ : Kebetulan saya orang Solo. Coba hibur saya dengan lagu- lagu daerah Solo.

Bila konteks pemakaian dicermati, kata Lima yang diucapkan (-) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna 'nama bilangan' dan solo yang bermakna tunggal tidak akan ditafsirkan 'nama kota di Jawa Tengah'

karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan atau (ambiguity) tidak dikenal.

Grice membuat analogi bagi kategori kategori maksim percakapan sebagai berikut²⁹

- a. Maksim kuantitas. Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambil empat bukannya dua atau enam.
- b. Maksim kualitas. Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambil sendok-sendokan atau sendok karet.
- c. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven meskipun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
- d. Maksim pelaksanaan. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

Teori prinsip kerja sama berkaitan erat dengan penelitian ini, karena dalam tuturan anak sekolah dasar banyak terdapat tuturan yang menyimpang dari kaidah prinsip kerja sama. Teori tentang prinsip kerja sama tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori prinsip

²⁹ I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi, op.cit. hlm 51-52

kerja sama digunakan sebagai parameter menyimpang dan tidak menyimpang dalam tuturan.

3. Prinsip kesopanan

a. Pengertian prinsip kesopanan

Wijana dan Rohmadi menyatakan³⁰ bahwa berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama, sebagai interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Sebelum membicarakan lebih jauh keenam maksim kesopanan tersebut, terlebih dahulu mengetahui tentang bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim di atas. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran imposif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran

komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran komisif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

³⁰ Ibid., hal.53-60

b. Komponen prinsip kesopanan

1) Maksim kebijaksanaan.

Maksim ini di ungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mengariskan setiap peserta tuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Semakin panjang ujaran yang digunakan maka semakin sopan. Pernyataannya menggunakan bentuk ujaran impositif yaitu menyatakan suruhan dan kalimat tanya.

Bila didalma bicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Fenomena ini lazim disebut paradoks pragmatik (penyimpangan pragmatik). Untuk itu bandingkan (A) yang mematuhi paradoks pragmatik dengan (B) yang melanggarnya

A) + : Mari saya bawakan tas anda.

- : Jangan tidak usah

B) + : Mari saya bawakan tas anda.

- : Ini, begitu dong jadi teman

2) Maksim penerimaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pranowo juga menyatakan bahwasanya maksim penerimaan mengamanatkan agar penutur mau merugikepada mitra tutur. Maksim seperti itu dalam budaya jawa di sebut dengan istilah *pradha*. *Pradha, loma, atau blaba* (murah hati) berarti kesediaan penutur untuk memberian sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra

tutur menjadi tercukupi kebutuhannya³¹ Ujaran (A) dan (C) dibawa ini dipandang kurang sopan bila dibandingkan (B) dan Anda harus meminjami saya mobil

- (A) Saya akan meminjami anda mobil.
- (B) Saya akan datang kerumahmu untuk makan siang.
- (C) Saya akan mengundangmu kerumah untuk makan malam.

Tuturan (A) dan (C) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Sebaliknya, (B) dan (D) penutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

3) Maksim kemurahan

Berbada dengann maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat skpresif dan asertif ini jelas bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seorang harus berlaku sopan, tetapi didalam mengungkapkan perasaan menyampaikan pendapat ia tetep diwajibkan berperilaku demikian. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Pranowo juga menyatakan bahwa maksim kemurahan adalah kesediaan penutur untuk selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tutur.³² Untuk jelasnya dapat diperhatikan wacana (A) dan (B) berikut

(A) + : Permainanmu sangat bagus.

- : Tidak, saya kira biasa-biasa saja.

³¹ Pranowo. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. (Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2009). Cet.1,hal. 18

³² *Ibid.*, hal. 19

(B) + : Permainan anda sangat bagus

- : Jelas, siapa dulu yang main.

Tokoh (+) dalam (A) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) lawan tuturnya. Lawan tuturnya (-) dalam (A) menerapkan pradoks pragmatik dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan (-) dalam (B) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan diri sendiri. Jadi (-) dalam (B) tidak berlaku sopan

4) Maksim kerendahan hati.

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Denganketentuan yang sama dapat di putuskan bahwa (A) mematuhi maksim kesopanan, dan bagian tuturan (-) dalam (B) melanggarnya.

(A) + : Betapa pandainya orang itu.

- : Betul, dia memang pandai/

(B) + : Kau sangat pandai.

- : Ya, saya memang pandai.

Agar jawaban (-) dalam (B) terasa sopan, (-) dapat menjawab seperti (C) dibawah ini sehingga ia terkesan meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

(C) + : kau sangat pandai.

- : Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.

5) Maksim kecocokan

Seperti halnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati, maksim kecocokan juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantar mereka. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan wacana berikut (A) dan (B).

(A) + : Bahasa inggris sukar ya.?

- : Ya

(B) + : Bahasa inggris sukar ya ?

- : (Siapa bilang), mudah sekali

Kontribusi (-) dalam (A) lebih sopan dibandingkan dengan dalam (B) karena dalam (B) (-) memaksimalkan ketidakcocokanya dengan pernyataan (+). Dalam hal ini tidak berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ini ia tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan.

6) Maksim kesimpatian

Sebagaimana halnya maksim kecocokan maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur lauk turut berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Wacana (A) dan (B) sopan karena penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan

rasa simpati kepada lawan tutur yang mendapatkan kebahagiaan (A), dan kedudukan (B).

(A) + : Aku lolos di UMPTN, Jon.

- : Selamat ya !

(B) + : Bibi baru-baru ini sudah tidak ada

- : Oh, aku turut berduka cita.

Berbeda dengan (A) dan (B) ,(C) dan (D) berikut tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan (-) memaksimalkan rasa antipati terhadap kegagalan atau kedudukan yang menimpa(+).

(C) + : Aku gagaan di UMPTN.

- : Wah, pinta kamu. Selamat, ya !

(D) + : Bibi baru baru ini sudah tidak ada.

- : Aku ikut senang jon.

Dengan penjelasan yang sama ,(E) dan (F) lebih sopan dibanding dengan (C) dan (D).

(E) + : Aku gagal di UMPTN.

- : Jangan bersedih. Banyak orang seperti kamu

(F) + : Bibi baru-baru ini sudah tiada

- : Ikhaskan saja, mungkin sudah takdir, jon

Dari apa yang terurai diatas dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang bersekal dua kutub karena berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang bersekala satu kutub karen behubungan dengan penilaian

buruk, baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain. dalam artinya dengan maksim berskala dua kutub, maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan adalah maksim yang berpusat pada orang lain dan maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

4. Tuturan

a. Pengertian tuturan

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi³³. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993:20).³⁴

Sementara itu Austin menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu³⁵. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut 9 dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat disebut sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada Tanggal 03-04-2018. Pada pukul 23.33 Wib

³⁴ Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. (Jakarta: UI Press.1993). hal.20

³⁵ Ibid, hal . 280

b. Bentuk tuturan siswa

Dalam interaksi siswa di kelas ataupun diluar kelas, siswa memanfaatkan bentuk tuturan, fungsi dan strategi penyampaian tindak tutur sebagai sarana terciptanya interaksi di kelas maupun di luar kelas. Bentuk tuturan siswa mengandung maksud yang tersirat. Berikut bentuk-bentuk tuturan siswa.³⁶

1. Bentuk penerimaan

Penerimaan digunakan siswa untuk menerima tuturan dari teman. Misalnya, ketika teman menginginkan untuk mengembalikan sesuatu yang di pinjam, siswa merespon dengan menyatakan kalimat penerimaan dan melaksanakan hal yang tersirat dalam tuturan yang di ucapkan teman.

2. Bentuk penolakan

penolakan dalam tuturan siswa digunakan untuk menolak keinginan siswa lain yang dituturkan melalui tuturanya. Misalnya ketika “ketua kelas” menginginkan temanya untuk membentuk kelompok berdasarkan nomor presensi, siswa lain akan merespon dengan menggunakan pernyataan penolakan. Dengan menyatakan penolakan, siswa berharap ketua kelas mengetahui bahwa siswa tidak mau melaksanakan permintaanya. Sehingga, siswa tidak perlu melaksanakan perintah ketua kelas tersebut.

3. Bentuk penghindaran

Penhindaran dalam tuturan yang digunakan siswa ketika ingin menghindari dari permintaan temanya yang tersirat dari tuturan direktifnya. Dengan memanfaatkan bentuk penghindaran, sedapat mungkin siswa terhindar dari maksud tuturan yang di ucapan teman

³⁶ Imam Suyitno. *Bentuk Tuturan Siswa Terhadap Teman Dalam Interaksi dikelas di SDN 1 Surakarta*. (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia; Vol.16.No. 2. 2017), hal 8

dan tidak melaksanakan tindakan yang sesuai dengan 6 permintaan temanya. Akan tetapi, penggunaan bentuk ini digunakan hanya untuk menghindar, tidak untuk menolak tuturan direktif teman.

4. Bentuk pengeluhan

Pengeluhan dari tuturan yang digunakan siswa untuk menyatakan keluhan atas tuturan direktif teman. Fungsi ini digunakan siswa hanya untuk mengeluh dan tidak mengharapkan teman membatalkan perintah yang tersirat pada tuturan direktifnya.

5. Bentuk permintaan maaf

Digunakan siswa untuk mengekspresikan perasaannya misalkan ketika siswa 1 sedang mengganggu temanya, kemudian siswa yang di ganggu marah dan bilang “jangan mengganggu”, kemudian siswa yang mengganggu mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada temanya yang di ganggu kemudian siswa tersebut kembali tenang dan tidak menggangunya lagi.

6. Bentuk humor

Dalam tuturan siswa terhadap tuturan direktif temanya digunakan siswa untuk mencairkan suasana kelas yang membosankan dan tegang. Fungsi ini merupakan ekspresi sikap psikologis siswa terhadap keadaan atau situasi dalam wacana interaksi kelas.

c. Kerjasama dalam tuturan siswa

Wijana dan Rohmadi, menyatakan bahwa di dalam komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tuturnya dan berharap lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan sehingga

tidak menghabiskan waktu lawan tuturnya.³⁷ Bila terjadi penyimpangan ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar. Dalam prinsip kerja sama terdapat maksim yang merupakan landasan manusia dapat berkomunikasi.

Grice dalam buku wijana, mengemukakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat macam maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

d. Kesopanan dalam tuturan siswa

Bahasa yang santun adalah bahasa yang dapat mencerminkan perilaku penutur sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat serta mampu menjadikan mitra tutur berkenaan dengan bahasa itu. Banyak hal yang menentukan agar bahasa itu menjadi santun. Beberapa cara lain masih dapat di temukan dalam pemakaian bahasa. Hal ini membuktikan bahwa setiap bahasa yang berbeda, di samping memiliki kesamaan terdapat juga sifat khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Grice menyatakan bahwa agar bahasa dapat santun sesuai dengan sifat bahasanya hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.³⁸

1. Ketika berbicara, penutur harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa di permalukan.

³⁷I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi . *Analisis Wacana Pragmatik:Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal.43

³⁸Pranowo. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. (Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2009). Cet.1,hal. 16

2. Ketika bertutur, penutur tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur (orang atau bahan yang ada kaitanya dengan mitra tutur).
3. Ketika bertutur, penutur tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
4. Ketika bertutur, penutur tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan secara langsung dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
5. Ketika bertutur, penutur tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan study lapangan, pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen untuk dikumpulkan.³⁹ Penelitian ini lebih ke pendiskripsian pelanggaran antara prinsip kerjasam dan prinsip kesopanan yang di implementasikan di siswa. Sehingga penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Penelitian ini data yang diperoleh merupakan tuturan alami narasumber dan tidak dilakukan manipulasi, yang kemudian akan di deskripsikan dan di klasifikasi untuk memperoleh kesimpulan. Dengan metode kualitatif ini data tidak diperoleh dari hasil wawancara secara terstruktur, tetapi melalui hasil pengamatan peneliti yang langsung ke tempat menyimak dan berinteraksi dengan peserta didik secara alami.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis diskriptif kualitatif yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan jenis kualitatif diskriptif ini adalah suatu prosedur penelitian dengan sajian data diskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak tutur komunikasi dan fenomena kebahasaan. Metode diskriptif adalah metode yang digunakan untuk berupaya atau menjawab permasalahan situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi

³⁹ Andi,prastowo,2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta :Ar Ruzz Media 2011)hlm.22

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa dengan paparan seperti adanya. Dalam hal ini peneliti membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan siswa kelas III di MI Islamiyah Jabung, malang. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti ditempat penelitian sebagai instrumen utama. Peran Peneliti sendiri adalah melakukan izin untuk melakukan observasi di lingkungan madrasah, untuk melaksanakan pengamatan kepada siswa dengan berinteraksi langsung kepada sebagian siswa dan merekam tanpa sepengetahuan siswa itu dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Peneliti berkolaborasi dengan guru dan guru kelas, kemudian berperan sebagai pengamat (observer) yang bertugas mengumpulkan data pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran.

C. Lokasi dan Subyek

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah yang berada di desa Sukopuro, kec. Jabung, kab. Malang. Madrasah ini dipilih menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini dengan alasan karena dulu saya pernah melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sehingga saya sedikit tau tentang permasalahan apa yang ada di madrasah ini.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud mengarah pada objek yang menjadikan sasaran penelitian ini, subyek penelitian adalah siswa kelas III di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang tahun pelajaran 2016/2017. Kemampuan tuturan/percakapan siswa dapat dilihat berdasarkan observasi awal.

D. Data dan Sumber data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian analisis dan kesimpulan. Data yang dapat dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.⁴⁰

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴¹ Data ini dikumpulkan dari hasil observasi terhadap situasi sosial atau di peroleh dari tangan pertama (informan). Sehingga data primer berupa data yang di dapatkan langsung dari sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah, Sukopuro, Jabung, Malang

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang sifatnya sebagai pendukung atau pelengkap terhadap data primer. Data skunder diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data skunder dalam penelitian ini informasi atau hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti kepada informan yang digunakan sebagai alat

⁴⁰ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM, 2008), hlm. 41

⁴¹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 225.

pengecekan untuk keabsahan data, oleh karena itu data skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Hasil wawancara tersebut peneliti gunakan untuk mendukung data observasi dan catatan lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi kerjasama dan kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan siswa kelas III antar teman. Kemudian guru kelas bertindak sebagai informan atau responden, yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴² Dalam penelitian ini, terdapat 3 macam teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁴³ Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif (non participatory observation). Pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan. Dalam penelitian ini , pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat aktif di dalam kegiatan. Peneliti hanya mengamati proses kegiatan siswa di dalam ataupun diluar kelas. Penelitian ini memerlukan pedoman observasi (observation guide) yang digunakan untuk mengetahui penggunaan kerjasam dan kesopanan tuturan siswa antar teman di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang. Peneliti mendalami dan mengamati

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Afabeta, 2015), hlm. 308

⁴³ Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 145.

interaksi komunikasi yang terjadi, antara siswa dengan siswa ketika berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas.⁴⁴

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses interaksi di kelas ketika melakukan observasi. Catatan diperoleh dari apa yang peneliti lihat, alami, dengar, dan yang dipikirkannya. Peneliti mengobservasi segala proses interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Catatan lapangan

Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan adalah merupakan alat untuk melengkap data utama, yang kemungkinan ada data tidak terduga baik saat dilakukan tuturan atau tindakan, tapi data tersebut dapat di lihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Dalam penelitian ini catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data utama yang mendukung kegiatan observasi. Peneliti akan menggunakan catatan lapangan untuk mencatat semua tuturan siswa kelas III ketika berada di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang, baik verbal maupun non verbal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

3. Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: *“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵

Susan Stainback mengemukakan bahwa: *“Interviewing provide the researcher a means to goin a deeper understanding of how the participant*

⁴⁴ Sugiono, *Lo.Cit.*, hlm. 231

⁴⁵ Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 231.

interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.” Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁴⁶

Jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara semiberstruktur (*Semistructured interview*). Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁴⁷ Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru dan siswa kelas III di MI Islamiyah sukopuro jabung malang mengenai tuturan siswa kelas III dalam proses interaksi di dalam maupun di luar kelas.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan; gambar (foto, gambar hidup, sketsa); atau karya-karya monumental (lukisan, patung, film) dari seseorang.⁴⁸

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman audio visual tentang tuturan siswa dalam interaksi dengan temanya di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka instrumen utamanya (key instrument) adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung

⁴⁶ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 318

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 320

⁴⁸ Sumanto, *Lo.Cit.*, hlm. 240.

penelitian.⁴⁹ Pengetahuan peneliti tentang pragmatik, khususnya prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data, peneliti memegang kunci utama. Peneliti pada waktu melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan kartu data sebagai instrumen bantu untuk menyaring data. Adapun bentuk kartu data adalah sebagai berikut.

Table 3.1 Kartu Data Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan

No	No. Data	Maksim	Tuturan	Wujud penyimpangan
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				

Kriteria-kriteria data yang dibutuhkan peneliti untuk menindaklanjuti data yang diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Parameter tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prinsip kerja sama

1. Dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai atau jika penutur memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

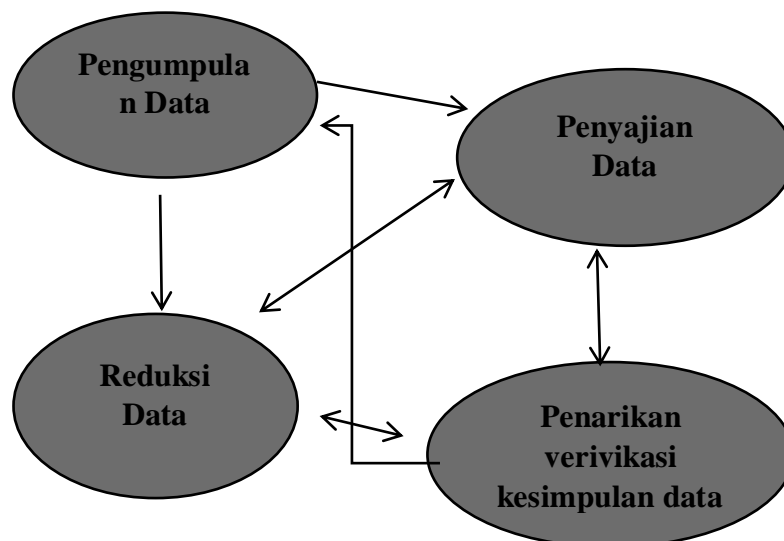
⁴⁹ Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remadja Rosda Karya, 2008), hal.121

2. Dikatakan menyimpang dari maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas di dalam bertutur.
 3. Dikatakan menyimpang dari maksim relevansi jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan.
 4. Dikatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur dan ambigu.
- b. Prinsip kesopanan
1. Dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.
 2. Dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.
 3. Dikatakan menyimpang dari maksim kemurahan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian pada orang lain dan meminimalkan pujian dari orang lain.
 4. Dikatakan menyimpang dari maksim kerendahan hati jika peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.
 5. Dikatakan menyimpang dari maksim kesepakatan atau kecocokan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Dikatakan menyimpang dari maksim kesimpatian jika peserta tutur berusaha memaksimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain

F. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁰



Gambar 3.1 Gambar penelitian model Miles and Huberman dalam analisis dan *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 246.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada tuturan guru dalam berinteraksi dengan siswa ketika di dalam kelas.

1. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Sesuai yang telah disebutkan Miles dan Huberman, bahwa *“looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding.”*

Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”* Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti mendisplay data dalam bentuk tabel yang berisikan hasil dari bentuk-bentuk dan jenis-jenis tuturan dengan pendekatan pragmatis.

2. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 247

⁵² *Ibid.*, hlm. 249.

data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang difokuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵³

Dengan adanya data display di atas, peneliti mampu menarik kesimpulan. Sehingga, dari kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono⁵⁴ menyebutkan bahwa uji keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2. Uji *Transferability*

Dalam uji ini memberikan pemahaman hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian dan dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 252-253.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 366.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara untuk melakukan uji *dependability* adalah dilakukan audit yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Uji *confirmability*

Pada penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Pada penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan uji *dependability*. Pada uji *credibility* peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta mengadakan *member check*. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu pendukung guna membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh para pemberi data, maka data peneliti tersebut dianggap valid. Uji *dependability* yang digunakan peneliti dengan melakukan bimbingan kepada dosen

pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Meleong mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.⁵⁵

1. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti yaitu kepada kepala madrasah. Setelah itu melakukan konsultasi judul, fokus penelitian dan penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan atau data-data yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi dengan melihat guru dan siswa selama proses pembelajaran dan juga memperhatikan kegiatan siswa diluar jam pelajaran.
3. Tahap analisis data, meliputi menganalisis data yang sudah di tuangkan kedalam kartu data penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam tuturan siswa kelas III MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti, selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, selain itu peneliti juga menggunakan *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga data yang di dapat benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang di teliti.

⁵⁵ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Banung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 299.

4. Tahap penulisan laporan, meliputi penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data samapi pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bab ini, peneliti memaparkan data selama penelitian ini berlangsung. Dengan demikian terdapat dua komponen utama yang menyangkut dengan fokus kajian penelitian yang memaparkan tentang subyek penelitian ini diantaranya mencakup; (1) Profil Madrasah dan Lokasi Penelitian, (2) Visi dan Misi Madrasah, (3) Data Siswa. Dan hasil penelitian yang mencakup; (1) Bagaimana prinsip maksim tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan temanya di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang, (2) Apakah tujuan implementasi prinsip maksim tuturan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan temanya di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang, (3) Faktor apakah yang mendorong siswa menggunakan prinsip-prinsip maksim tuturan dalam berkomunikasi lisan dengan temanya di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

A. Profil Sekolah

1. Sejarah MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang

Sukopuro adalah sebuah desa di Kecamatan Jabung yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Malang. Berdirinya MI Islamiyah pada tahun 1949, yang pada awalnya masih berupa Madrasah Diniah. Baru pada tahun 1963 berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah hingga sekarang.

Pada waktu itu banyak anak-anak usia sekolah yang tidak begitu mengerti dan memahami tentang Pendidikan Agama Islam, hal inilah yang mendasari seorang tokoh Agama Islam di Desa Sukopuro yang bernama Abdul Mukti Thohir untuk mendirikan sebuah madrasah sederhana dengan menempati Musholla (*Langgar*) yang sekarang menjadi Masjid Jami' Babussalam.

Sekitar tahun 1947, salah seorang tokoh Agama Islam Desa Sukopuro yang bernama Bapak Abdul Mukti Thohir berinisiatif mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak berusia sekolah. Gagasan ini diwujudkan

dengan mendirikan sebuah madrasah sederhana menempati Musholla (*Langgar*) yang sekarang menjadi Masjid Jami' Babussalam. Madrasah tersebut Beliau namakan “ Madrasah Awwaliyah”. Dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab Beliau asuh para santri itu hingga berjalan lebih kurang satu setengah tahun. Sebab setelah itu Madrasah Awwaliyah terpaksa harus bubar karena keadaan yang makin mencekam akibat ulah Belanda yang datang kembali ke Indonesia untuk menjajah dan menguasainya. Apapun yang terjadi, semua tidak terlepas dari takdir Allah SWT, demikian pula dengan perjalanan Madrasah di Desa Sukopuro, walaupun sempat bubar beberapa waktu, namun Allah SWT tetap menghendaki adanya Madrasah di Sukopuro. Dengan usaha dan semangat juang yang tinggi, pada tahun 1949 kegiatan pembelajaran di Madrasah Awwaliyah dimulai kembali setelah beberapa kali diadakan musyawarah. Sedangkan tempat belajarnya berbeda dengan pada saat pertama kali didirikan. Pada saat itu Bapak H. Abdul Ghafar mewakafkan sebidang tanah sekaligus membangun tempat belajar meskipun sangat sederhana yaitu berdinding bambu (*gedheg*) namun sudah cukup memadai. Dan tahun inilah akhirnya ditetapkan sebagai tahun berdirinya Madrasah. Madrasah Awwaliyah ini bertahan hingga kurang lebih 24 tahun, karena sejak tahun 1963 madrasah ini mengalami perubahan baik nama, mata pelajaran maupun waktu belajarnya.

Namanya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum yang prosentasenya sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu. Sedangkan waktu belajarnya yang pada awalnya dilaksanakan pada sore hari diubah menjadi pagi hari yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Pada tahun 1972 di Desa Sukopuro terjadi bencana alam yaitu badai dan hujan deras yang mengakibatkan banyak rumah penduduk roboh berantakan, tidak ketinggalan bangunan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama juga ikut

roboh, kemudian oleh Bapak H. Mubarraq (Cucu Bapak H. Abdul Ghafar) dibangun kembali gedung Madrasah yang baru, kali ini bentuk bangunan sudah jauh lebih bagus dibandingkan dengan yang sebelumnya dimana bangunan tersebut memiliki ruangan berjumlah 6 yang masing-masing berukuran 5 m x 5 m (Luas 25 m²). Letak bangunan tersebut ada di sebelah selatan , bersebelahan dengan Masjid Jami' Babussalam dan sekarang gedung tersebut digunakan sebagai Gedung RA/TK Muslimat Sukopuro yang berada pada satu yayasan dengan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah yaitu Yayasan Pendidikan Islamiyah Sukopuro.

Bersamaan dengan selesainya bangunan baru tersebut maka nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) juga diganti namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, perubahan tersebut terjadi setelah melalui banyak pertimbangan para tokoh agama, pendidik, dan tokoh masyarakat, dan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah inilah yang berjalan sampai sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah semakin hari semakin mendapat simpati masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MI. Islamiyah semakin hari semakin bertambah banyak, sehingga sudah tidak memungkinkan lagi menempati ruangan yang berukuran 5 m x 5 m.

Pada tahun 1991 Pengurus Yayasan Pendidikan Islamiyah dengan dibantu oleh masyarakat dan pemerintah membangun gedung baru disebelah utara Masjid Jami' Babussalam, menempati sebidang tanah hasil pembelian masyarakat dan waqaf dari Bapak H. Mubarraq.

2. Visi dan Misi Sekolah

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah /madrasah. Sekolah/madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut : (1) Perkembangan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) Era informasi, (4) Pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) Berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas.

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh madrasah kami, sehingga visi madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) Potensi yang dimiliki sekolah/madrasah, (2) Harapan masyarakat yang dilayani sekolah/madrasah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi madrasah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. MI. Islamiyah memiliki cita dan citra mendambakan profil sekolah yang unggul di masa datang yang diwujudkan dalam Visi dan Misi Madrasah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya siswa yang berilmu, bertakwa, berketrampilan dan berakhlakul karimah. Indikator dari visi tersebut yaitu:

1. Unggul dalam perolehan rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah (UAM);
2. Unggul dalam aktivitas keagamaan sehari – hari;
3. Unggul dalam prestasi lomba, baik mata pelajaran, olah raga maupun kesenian;
4. Unggul dalam aktivitas sosial di masyarakat.

5. Untuk mewujudkan *visi* MI. Islamiyah Sukopuro tersebut, maka ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam berikut ini:
6. Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amaliah Islam, berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global;
7. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inofatif dan berkualitas
8. Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)
9. Menumbuhkan budaya lingkungan MI. Islamiyah yang bersih, aman, dan sehat;
10. Meningkatkan budaya unggul warga MI. Islamiyah baik dalam prestasi akademik dan non akademik;
11. Menumbuhkan minat baca dan tulis;
12. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, Arab, dan komputer;
13. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar;
14. Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh stake holder yang terkait;
15. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

b. **Misi**

1. Pembinaan secara berkesinambungan terhadap guru-guru mata pelajaran;
2. Memenuhi saran dan prasarana yang diperlukan;
3. Terbentuknya tim olah raga yang handal;

4. Memupuk kerja sama antara guru, pengurus dan masyarakat;
5. Membiasakan amalan-amalan ahlussunnah wal jama'ah.

3. Tujuan Pendidikan MI Islamiyah Sukopuro

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI. Islamiyah adalah:

- a. Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial;
- c. Meningkatkan kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan budaya baca dan tulis;
- d. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKRIEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal;
- e. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga siswa mampu meningkatkan rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah (UAM) serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional;
- f. Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah;
- g. Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru, transparansi, dan akuntabilitas.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP serta untuk mewujudkan pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah tersebut maka Kepala Madrasah dan civitas madrasah serta Komite madrasah menetapkan sasaran program/kegiatan pokok strategis, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Adapun tujuan atau sasaran program secara lebih rinci dari MI. Islamiyah adalah sebagai berikut:

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindak lanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan Mengaji (tadarus);
- 2) Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
- 3) Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;
- 4) Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dan pelaporan kepada orang tua secara berkala;
- 5) Kerja sama dengan orang tua/masyarakat yang diwujudkan dengan kegiatan POS (Persatuan Orang Tua Siswa);
- 6) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna/masyarakat;
- 7) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna/masyarakat;
- 8) Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam kawasan madrasah untuk mencapai sarana pendukung pengelolaan lingkungan madrasah dengan sanitasi yang baik, pencahayaan kelas yang memadai dan pohon peneduh yangimbang;
- 9) Pengadaan buku penunjang dan buku perpustakaan;

- 10) Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Depag, Diknas, dan Perguruan Tinggi;
- 11) Kerjasama dengan Diknas, Dinas Kesehatan, Kebersihan, atau pihak lain untuk terwujudnya penerapan gizi seimbang bagi warga sekolah dan pelaksanaan program sekolah sehat, hijau dan produktif;
- 12) Kerjasama kegiatan berbasis partisipatif meliputi program kegiatan: ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup melalui wadah Pramuka;
- 13) Membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan dengan Bank dan dunia Usaha.

4. Profil Sekolah

Provinsi : Jawa Timur

Kab/Kota : Malang/Malang

Identitas Sekolah

- Nama Madrasah : MI Islamiyah
- NSM : 111235070088
- NIS/NSB : 15205181102
- Alamat Madrasah : Jl. Brawijaya No.37 Sukopuro
- NO. Telp : (0341) 788973
- Desa : Sukopuro
- Kecamatan : Pakis
- Daerah Otonomi : Kabupaten Malang
- Nama Yayasan : LP. Ma'arif NU
- Status Madrasah : Swasta

- Status Akreditasi/Tahun : B/2006
- No. Akreditasi : B/Kw.13.4/MI/2162/2006
- Surat Keputusan : Mm.16/05.03/PP.00.3/1310/SK/2000
- Peneritan SK/ ditandatangani oleh : Drs. H Mas'ud Ali
(NIP: 150 177 722)
- Kelompok Sekolah : Imbas
- Tahun Berdiri : 1949
- Tahun Beroperasional : 1949
- Tahun Perubahan : 1963
- Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- Status Tanah : Milik Sendiri
- Surat kepemilikan Tanah : Akte
- Luas Tanah : 760 m
- Status Bangunan : Milik Sendiri
- Surat ijin bangunan : NO. 68/429.III/1999
- Luas Bangunan : 127 m
- Terletak pada lintasan : Desa Sukopuro
- Organisasi Penyelenggara : Yayasan Pendidikan
Islamiyah
- Jumlah siswa dalam Tahun Terakhir : 279 siswa
- Jumlah guru : 10 orang
- Jumlah karyawan : 1 orang
- Jumlah rombongan belajar : 8

B. Paparan data

Dalam sub bab ini penulis menyajikan data-data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang maksim tuturan siswa kelas III dan kelas IV dalam berkomunikasi lisan dengan teman di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang. Dalam hal ini penulis memaparkan data tentang bagaimana cara siswa berbicara kepada temanya, situasi siswa ketika melakukan percakapan, dan faktor yang mendorong siswa menggunakan prinsip maksim. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara langsung, wawancara, dan dukumentasi. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat dipahami oleh semua pembaca.

1. Bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopura Jabung Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat keberagaman bentuk tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamiyah sukopuro, Jabung, Malang. Kemunculan bentuk-bentuk tuturan pada percakapan siswa dengan temanya dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran meliputi kemunculan bentuk uturan yang digunakan siswa, yaitu bentuk penerimaan, bentuk penolakan, bentuk penghindaran, dan bentuk humor. Penulis juga menuliskan tuturan bebrapa maksim yang digunakan siswa kelas III antar teman yaitu, maksim kuantitas sebanyak 8 tuturan, maksim kualitas sebanyak 2 tuturan, maksim relevansi 1 tuturan, maksim pelaksanaan sebanyak 4 tuturan, maksim kebijaksanaan sebanyak 5 tuturan, maksim penerimaan sebanyak 6 tuturan, maksim kemurahan 4 tuturan, maksim kerendahan hati 3 tuturan, maksim kecocokan 11 tuturan, maksim kesimpatian 2 tuturan. Ditinjau berdasarkan kemunculan maksim, tuturan siswa, rmaksim kecocokan merupakan bentuk tuturan yang paling mendominasi muncul dalam tuturan siswa dalam berkomunikasi dengan temanya, yakni sebanyak 10 tuturan

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Pemaparan hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.⁵⁶

Tabel 4.1: Bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukapura Jabung Malang.

No	Bentuk tuturan	Maksim	Tuturan
1	Penerimaan	Kebijaksanaan	Adit ; “ Yok..yok.. peyok, nio a nyelang penghapus e. peyok ; “Iki loh.” Adit; “Uncalno.”
2	Penolakan	Kualitas	Agil; “ Gung, ayo ngkok moleh sekolah sambitan(sambitan = beradu layang layang) Agung ; “Sek” (bentar) Agil ; “ Gung..(berkata kotor)”
3		Kemurahan	Dinda ; “ Yokpo cara e ngerjakno iki, kon lak pinter a urukono po’o?” Zahra ; “ <i>Iyosek, mariki tak uruki, takmare’ne sek wekku.</i> ”
4	Penerimaan	Penerimaan	Yana ; “ Jukukno tutup bollpoinku rutuh ndk nisormu. Agil ; “Iyo , tak pek tapi! Yana ; “Ojo a” Agil ; “Babah tak pek!”
5	Penghindaran	Kuantitas	Guru ; “ Habibi sudah selesai?” Habibi; “Belum bu. Ini masih kurang nomer 5 bu,

⁵⁶ Penelitian di Madrasah. 08/08/2017

			<p>sulit bu”</p> <p>Guru ; “Yauda cepet diselesaikan waktunya mau habis”</p> <p>Habibi ; “Iya bu”</p>
6		Kuantitas	<p>Ayu ; “Wes mari a?”</p> <p>Wulan ; “ Jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3”</p> <p>Ayu ; “Oalah”</p>
7	Penerimaan	kebijaksanaan	<p>Qorir ; “(Lagi menyampuli buku)”</p> <p>Eva ; “ Kene tak ewang!”</p> <p>Qorir ; “Iki loh”</p>
8	penghindaran	Relevansi	<p>Galuh ; “ Dhan, ayo mene pas dino minggu dolen nang coban”</p> <p>Fardhan ; “Nang sawah”</p> <p>Galuh; “ Nang coban kok malah nang sawah”</p> <p>Fardhan ; “ Iyo”</p>
9		Kuantitas	<p>Adit ; “Jukukno topi ku iku yu?”</p> <p>Bayu ; “Yo (mengambilkan dengan menendang topi ke arahnya tanpa bicara)”</p> <p>Adit ; “Jan*** a, disepak i malahan”</p> <p>Bayu ; “Bah”</p>
10	Penolakan	Kecocokan	<p>Riko ; “Delok en gambaranku apik ya, iso a kon gambar ngene?”</p> <p>Hilban ; “(tidak menjawab Cuma melihat saja)”</p>
11		Kerendahan hati	<p>Eva ; “Pak aziz, riko ancen pinter lek gambar, wingi arek e gambar kaligrafi uapik”</p>

			Saya ; "Iya ta..?" Dinda ; "Iya pak, uapikk sumpah a"
12	Penolakan	Kecocokan	Peyok ; " Nomer 5 maeng uangel yo.?" Agil ; " Ora i, guampang loh padahal."
13		Kecocokan	Adit ; "Wehhh, apik yo. Ngkok awakmu seng nyetir aku bagian seng benakno sound e Radit ; "Iyo., ngkok sound e setel en seng buanter ya!"
14		Kebijaksanaan	Agil ; " Waduhh bu., bolpoin saya habis." Guru ; " Ini saya pinjamin"
15	penerimaan	Kecocokan	Qorir ; "Ma nisor e samean opo.?" Salma ; " Opose.?" Qorir ; " Tulong samean jukukno ma.?" Salma ; " Iyo, ikiloh!"
16	Penerimaan	Penerimaan	Agil ; " Nyelang tipe x ke!" Eva ; " Yo."
17		Kecocokan	saya ; "Ngerjakan apa ini?" peyok ; "Cilik pak tulisanya." saya ; "Tulisan sampean besar ?" Peyok ; "Hahahah, tak cilikno pisan"
18		Kecocokan	saya ; " Samean kok belum selsai?" Zuke ; " Iya pak, banyak." saya ; La temanya ini kok sudah selsai" Zuke ; "Dia dwi pak !"

19		Kecocokan	Saya ; "Sekarang udah kelas tiga ya?" Galuh ; "Sekarang bawa bekal pak"
20			Saya ; " Ini temanya gak di kasih ta?" Galuh ; "Enggak pak" saya ; " La kenapa kok gak dikasih?" Galuh ; " Udah bawa sendiri pak" saya ; " La itu gak bawa" Galuh ; " Heheheh
21		Kuantitas	Saya ; " Kalian udah kelas 3 ya" Dinda ; " Enggak, kelas mbontel (paleng akhir) Agil; "Wes ngerti kelas 3 jek takon ae, mblenger a wong iki"
22	Humor	Kualitas	Yana ; "Kon tuku isi binder iki nandi?" Riko ; "Nang arab!" Yana ; " Temenan kok !" Riko ; " Iyo ! "
23		Pelaksanaan	Wulan; " Pak samean mulang o ndk kene pak pak, ngajar o disini maksud e." saya ; "Iya, aku ngajar kelas 3." Salma ; " Loh ngajar kelas 3, nanti babak belur pak.
24		Penerimaan	Adit ; "Pak ampaunya mana pak, yokpo e hari raya kok gak onok ampaunya?" saya ; " Saya gak kerja kok di mintain ampau!"

25	Penolakan	Kecocokan	Habibi ; "Ikiloh pak pacar e agil." Agil ; "Ndasmu sempal"
26	Humor	Pelaksanaan	Galuh ; " Dhan kon tuku bola wingi nandi.?" fardhan : "Bola basket a ndk kantor ono lapo tuku." Galuh ;'Bola layangan cok."
27	Penerimaan	Kebijaksanaan	Hilban ; "Tak jukuk e wes bal e nang kantor" Agil ; "Iyo cepetan selak ono pak firin.
28	Penerimaan	Penerimaan	Galuh ;"Ngkok moleh sekolah njaluk bola e dhan, mek gawe pucukan tok." Fardhan ; "Yo ngkok langsung o nang omah"
29		Kemurahan	Arif ;"No 5 maeng angel e, gurung tak isi wekku maeng" Fauzan ;"Goblok kon padah guampang loh."
30		Kuantitas	Wulan ; "Kon melok jamaah a gil" Agil ; "Melok lah, aku kate dadi imam e malahan."
31	Humor	Pelaksanaan	Peyok ; "Ojo ganggu ae, sikat loh kon ngkok." Agil ; "Mbek odol a? (tertawa) "
32	Penerimaan	Penerimaan	Nudzul ; "Gambarno truck-truck an age? Riko ; "Emoh!" Nudzul ; " Wes talahh dilut

			ae loh, mandak cilik ae" Riko ; "Ngkok ae tapi"
33	Penerimaan	Penerimaan	Agil ; "Aku bareng moleh" Arif ; "Ayo" Agil ; "Terno nang omah tapi yo.? heheh"
34	Humor	Kerendahan hati	Galuh ; "(Sedang melakukan sulap kartu)" Ayu ; "Kok iso e? yokpo iku carane" Galuh : "Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha"
35	Penolakan	Kecocokan	Wulan ; "Ayo nang kantin.?" Dwi ; "Emoh warek aku" Wulan ; " Terno tok" Dwi ; " Males"
36		Kesimpatian	Agil ; "Cuk aku wingi kalah tok sambitan, layanganku sampe entek e" Fardhan; " Iku jenenge kapok, kon kalahancen"
37		Kuantitas	Arif ; " Kon" mambengi les a.?" Qorir ; "Melbu, malah mbek pak yogi di ceritani setan terus di tukokno jajan, soal e udan, mbek pak yogi gak oleh mulih sek"
38			Hilban ; "Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i" adit ; "Sapu korek a?"

			Hilban ; “Seng pedes, cepet !”
39	Humor	Kebijaksanaan	adit ; “Aku kate nang kantin kon titip a ?” Hilban ; “Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i” adit ; “Sapu korek a?” Hilban ; “Seng pedes, cepet !”
40		Penerimaan	Agil ; “Nyelang” (mengambil bolpoin teman yang ada di belakangnya) Zuke ; “Tak gae !” Agil ; “Dilut”
41		Kerendahan hati	Riko ; “Kon iso gambar ngene a(gambar miniatur truck)” Arif ; “Gampang” Riko ; “Apik ya” Arif ; “ Apik an aku gambar wingi.”
42	Penolakan	Kecocokan	Nurul ; “Celukno pak Yogi ndk kantor, ono arek gelut’ Dinda ; “celuk en dewe wedi aku” Nurul ; “dohhhhh”
43		Kesimpatian	Salma ; “Eva maeng mari tibo nang jeding on rek, hahaha Adit; “kapokk, hahahah” Eva ; “Emboh emboh”

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat prinsip kerja sama dengan keempat maksimnya dan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya serta tujuan siswa bertutur dan situasi siswa ketika bertutur dengan temanya. Maksim prinsip kerjasama tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan, dan maksim prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian

2. Prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya prinsip kerjasama berbahasa dalam tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang. Prinsip tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 14 data percakapan prinsip kerjasama dalam bertutur. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kerjasama. Jenis-jenis prinsip kerjasama meliputi; Maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Sebuah tuturan diklasifikasikan kedalam jenis prinsip kerjasama. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini

Table 4.2 : Wujud tuturan prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

No	Maksim	Wujud pelanggaran	Tuturan
1	Kuantitas	peserta tuturan (Habibi) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan	Guru ; “ Habibi sudah selesai?” Habibi; “ <i>belum bu. Ini masih kurang nomer 5 bu, sulit bu</i> ” Guru ; “yauda cepet diselesaikan waktunya mau habis” Habibi; “iya bu”
2	kualitas	Dalam wacana tersebut (Agung) memberikan kontribusi yang relevan yang menyatakan bahwa dirinya masih sibuk mengerjakan, jangan di ajak bicara dulu.	Agil; “ Gung, ayo ngkok moleh sekolah sambitan(sambitan = beradu layang layang) Agung; “ <i>sek</i> ” (<i>bentar</i>) Agil ; “ gung..(berkata kotor)”
3	Kuantitas	peserta tuturan (Wulan) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan	Ayu ; “wes mari a?” Wulan ; “ <i>jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3</i> ” Ayu ; “oalah”
4	Kuantitas	maksim kuantitas, pada percakapan di samping (bayu) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas tanpa membeikan kontribusi yang berlebih-lebihan	Adit; “Jukukno topi ku iku yu?” Bayu ; “ <i>Yo</i> ” “(mengambilkan dengan menendang topi ke arahnya tanpa bicara)” Adit; “jan*** a, disepak i malahan” Bayu ; “bah
5	Kuantitas	dalam wacana di samping tuturan (Eva) bersifat kooperatif, memberikan	Agil ; “ Nyelang tipe x ke!” Eva; “ <i>Yo.</i> ”

		kontribusi yang secara kuantitas tidak memberikan kontribusi yang berlebih lebihan.	
6	Kuantitas	dalam wacana di samping tuturan (Zuke) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas tidak memberikan kontribusi yang berlebih lebihan	saya ; " samean kok belum selsai?" Zuke ; " Iya pak, banyak. " saya ; la temanya ini kok sudah selsai" Zuke ; "Dia dwi pak
7	Relevansi	pada wacana tersebut (fardhan) memberikan tanggapan yang menyimpang dari kontesk yang di ajukan oleh lawan tuturnya(Galuh)	Galuh ; " Dhan, ayo mene pas dino minggu dolen nang coban" Fardhan ; " nang sawah " Galuh ; " nang coban kok malah nang sawah" Fardhan ; " iyo"
8	Kuantitas	peserta tuturan (Dinda dan Agil) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan	saya ; " kalian udah kelas 6 ya" Dinda ; " enggak, kelas mbontel (paleng akhir) " Agil ; " wes ngerti kelas 6 jek takon ae, mblenger a wong iki "
9	Kualitas	pada wacana di tersebut (Riko) melanggar maksim kualitas karena (Riko) menyampaikan yang tidak nyata tidak sesuai fakta, mengatakan kalo bolpainya beli di arab.	Yana ; "Kon tuku isi binder iki nandi?" Riko ; " Nang arab! " Yana ; " Temenan kok !" Riko ; " Iyo ! "
10	pelaksanaan	jika dari beberapa percakapn di samping	Wulan; " Pak samean mulang o ndk kene pak

		<p>di cermati ada kata “ngajar” dari setiap penutur dan berbeda maknanya sehingga membuat percakapan menjadi tidak nyambung, dari percakapan yang saya utarakan “ngajar yang berarti “mengajar mata pelajaran akan tetapi (Salma) salah menafsirkan dengan artian “menghajar murid kelas 3”</p>	<p>pak, ngajar o disini maksud e.” saya ; “Iya, aku ngajar kelas 3.” Salma ; “ loh ngajar kelas 3, nanti babak belur pak.</p>
11	Pelaksanaan	<p>jika dari beberapa percakapan di samping di cermati ada kata “bola” dari setiap penutur dan berbeda maknanya sehingga membuat percakapan menjadi tidak nyambung, dari percakapan yang di utarakan oleh (Galuh) “bola yang berarti “benang layang layang</p>	<p>Galuh ; “ dhan kon tuku bola wingi nandi.?” fardhan : “bola basket a ndk kantor ono lapo tuku.” Galuh ;’bola layangan cok.”</p>
12	Kuantitas	<p>peserta tuturan (Agil) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.</p>	<p>Wulan ; “Kon melok jamaah a gil” Agil ; “Melok lah, aku kate dadi imam e malahan.”</p>

13	Pelaksanaan	jika dari beberapa percakapan di sampin ada dua makna yang menurut Peyok memaknai “sikat” yang artinya memukul akan tetapi Agil memaknai sikat dengan arti sikat gigi	Peyok ; “Ojo ganggu ae, <i>sikat</i> loh kon ngkok.” Agil ; “ <i>Mbek odol a? (tertawa) “</i>
14	Kuantitas	peserta tuturan (Qorir) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.	Arif ; “ Kon” mambengi les a.?” Qorir ; “ <i>Melbu, malah mbek pak yogi di ceritani setan,wennak le, di kek i jajan maneh”</i>

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah tuturan prinsip kerjasama ada 14 tuturan, 10 tuturan yang menyimpang dari prinsip kerjasama dan 4 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kerjasama dalam tuturan siswa antar teman. Prinsip kerja sama yang paling banyak muncul pada pada tuturan siswa antar teman yaitu maksim kuantitas sebanyak 8 tuturan.

3. Prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang .

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya prinsip kesopanan berbahasa dalam tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang. Prinsip tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 31 data percakapan prinsip kesopanan dalam bertutur. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas maksim-maksim dalam prinsip kesopanan. Jenis-jenis prinsip kesopanan meliputi;

Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Sebuah tuturan diklasifikasikan kedalam jenis prinsip kesopanan. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 : Wujud tuturan prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

No	Maksim	Wujud pelanggaran	Tuturan
1	Kebijaksanaan.	Dalalm berbicara penutur (Adit) berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan kerugian orang lain	Adit ; “ Yok..yok.. peyok, nio a nyelang penghapus e. peyok ; “iki loh.” Adit; “ <i>Uncalno.</i> ”
2	kebijaksanaan	Penutur (Eva) memaksimalkan keuntungan lawan tutur (Qorir),	Qorir ; “(Lagi menyampuli buku)” Eva ; “ <i>Kene tak ewang!</i> ” Qorir ; “Iki loh”
3	Penerimaan	Tuturan (Agil) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.	Yana ; “ Jukukno tutup bollpoinku rutuh ndk nisormu. Agil ; “ <i>Iyo , tak pek tapi!</i> Yana ; “Ojo a” Agil ; “ <i>Babah tak pek!</i> ”

4	Kemurahan	Bayu memaksimalkan rasa hormat kepada (Adit) akan tetapi cara dia tidak berlaku sopan	Adit ; "Jukungno topi ku iku yu?" Bayu ; " Yo (mengambilkan dengan menendang topi ke arahnya tanpa bicara) " Adit ; "Jan*** a, disepak i malahan" Bayu ; "Bah"
5	Kemurahan	Tuturan (Zahra) berusaha untuk menghormati lawan tutur (Dinda)	Dinda ; " Yokpo cara e ngerjakno iki, kon lak pinter a urukono po'o?" Zahra ; " Iyo sek, mariki tak uruki, takmare'ne sek wekku. "
6	Kecocokan	dalam wacana disamping (Hilban)memaksimalkan ketidakcocokan dalam berbicara dengan (riko), dalam hal ini berrti (Hilban) harus senantiasa setuju dengan atau pernyataan riko.	Riko ; "Delok en gambaranku apik ya, iso a kon gambar ngene?" Hilban ; " (tidak menjawab Cuma melihat saja) "
7	Kecocokan	(Agil) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Peyok)	Peyok ; " Nomer 5 maeng uangel yo.?" Agil ; " Ora i, guampang loh padahal. "
8	Kecocokan	(Galuh) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (saya)	Saya ; "Sekarang udah kelas tiga ya?" Galuh; " Sekarang bawa bekal pak "

9	Kebijaksanaan	dalam wacana di samping Agil berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.	Agil; " Waduhh bu.,, bolpoin saya habis. " Guru ; " Ini saya pinjamin"
10	Kecocokan	(Peyok) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan saya.	Saya ; "Ngerjakan apa ini?" Peyok ; " Cilik pak tulisanya. " Saya ; "Tulisan sampean besar ?" Peyok ; "Hahahah, tak cilikno pisan"
11	Kecocokan	(Zuke) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (saya)	Saya ; " Samean kok belum selsai?" Zuke; " Iya pak, banyak." Saya ; la temanya ini kok sudah selsai" Zuke ; " Dia dwi pak ! " 2017_07_31_09_52 menit 00.43
12	Kecocokan	(Galuh) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (saya)	saya ; "sekarang udah kelas tiga ya?" Galuh ; " sekarang bawa bekal pak "
13	Penerimaan	pada percakapan di samping ditrasa (Adit) kurang sopan karena (Adit) berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain	Adit ; "Pak ampaunya mana pak, yokpo e hari raya kok gak onok ampaunya?" Saya ; " Saya gak kerja kok di mintain ampau! " 2017_07_31_09_47_59 menit 11.48
14	Kecocokan	<ul style="list-style-type: none"> (Agil) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha 	Habibi ; "Ikiloh pak pacar e agil."

		memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Habibi)	<i>Agil ; "Ndasmu sempal"</i> 2017_07_31_10_02_16 menit 00.46
15	Kebijaksanaan	dalam wacana di samping Agil berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri	Hilban ; "Tak jukuk e wes bal e nang kantor" Agil ; " <i>Iyo cepetan selak ono pak firin.</i> "
16	Penerimaan	Tuturan Galuh dirasa kurang sopan karena Galuh berusaha memaksimalkan keuntunga dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.	Galuh ; " <i>Ngkok moleh sekolah njaluk bola e dhan, mek gawe pucukan tok.</i> " fardhan ; "Yo ngkok langsung o nang omah"
17	Kemurahan	Tuturan Fauzan melanggar prodoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan penghormatan pada dirinya sendiri	Arif ; "No 5 maeng angel e, gurung tak isi wekku maeng" Fauzan ; " <i>Goblok kon padah guampang loh.</i> "
18	Penerimaan	Tuturan Nudzul dirasa kurang sopan karena Nudzul berusaha memaksimalkan keuntunga dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.	Nudzul ; " <i>Gambaro truck-truck an age?</i> " Riko ; "Emoh!" Nudzul ; " <i>Wes talahh dilut ae loh, mandak cilik ae</i> " Riko ; "Ngkok ae tapi"
19	Penerimaan	Tuturan Agil dirasa kurang sopan karena sw1 berusaha	Agil ; " <i>Aku bareng moleh</i> "

		memaksimalkan keuntunga dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.	Arif; "Ayo" Agil ; "Terno nang omah tapi yo.? heheh"
20	Penerimaan	tuturan Arif bersikap sopan berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur.	Agil ; "Aku bareng moleh" Arif; "Ayo" Agil ; "terno nang omah tapi yo.? heheh"
21	kerendahan hati	tuturan Galuh dirasa kurang sopan karena berusaha memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri	Galuh ;"(Sedang melakukan sulap kartu)" Ayu ; "Kok iso e? yokpo iku carane" Galuh : "Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha"
22	kerendahan hati	pada wacana disamping (Eva dan Dinda) berusaha meminimalkan penghargaan kepada diri sendiri akan tetapi mereka memaksimalkan penghargaan kepada orang lain dengan memuji orang lain	Eva ; "Pak aziz, riko ancen pinter lek gambar, wingi arek e gambar kaligrafi uapik" Saya ; "Iya ta..?" Dinda ; "Iya pak, uapikk sumpah a"
23	Kecocokan	(Dwi) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Wulan)	Wulan ; "Ayo nang kantin.?" Dwi; "Emoh warekaku" Wulan; " Terno tok" Dwi ; " Males"

24	kecocokan	pada wacana di samping penutur Adit dan mitratatur Radit memberikan kontribusi yang sesuai dengan memaksimalkan kecocokan diantara mereka berdua.	Adit ; “Wehhh, apik yo. Ngkok awakmu seng nyetir aku bagian seng benakno sound e Radit; “Iyo., ngkok sound e setel en seng buanter ya!”
25	Kecocokan	pada wacana di samping penutur (Qorir) dan mitratatur (Salma) memaksimalkan kecocokan diantara mereka berdua dengan (menyetujui dengan pendapat atau pernyataan (Qorir)	Qorir ; “Ma nisor e samean opo.?” Salma ; “ Opose.?” Qorir ; “ Tulong samean jukukno ma.?” Salma ; “ Iyo, ikiloh!”
26	Kesimpatian	tuturan Fardhan tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan Fardhan memaksimalkan rasa antipati terhadap kedudukan yang menimpa Agil	Agil ; “Cuk aku wingi kalah tok sambitan, layanganku sampe entek e” Fardhan; “ Iku jenenge kapok, kon kalah ancen”
27	kebijaksanaan	dalam wacana di samping Hilban berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. .	adit ; “Aku kate nang kantin kon titip a ?” Hilban ; “Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i” adit ; “Sapu korek a?” Hilban ; “Seng pedes, cepet !”
28	Penerimaan	Tuturan Agil dirasa kurang sopan karena Agil berusaha memaksimalkan keuntunga dirinya sendiri dengan	Agil ; “Nyelang” (mengambil bolpoin teman yang ada di belakangnya) Zuke ; “Tak gae !”

		menyusahkan orang lain.	Agil ; <i>"Dilut"</i>
29	Kerendahan hati	tuturan (Riko) dan (Arif) dirasa kurang sopan karena sama sama berusaha mamaksimalkan kehormatan dirinya sendiri	Riko ; "Kon iso gambar ngene a(gambar miniatur truck)" Arif ; <i>"Gampang"</i> Riko ; <i>"Apik ya"</i> Arif ; <i>"Apik an aku gambar wingi."</i>
30	Kecocokan	(Dinda) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Nurul)	Nurul; "Celukno pak Yogi ndk kantor, ono arek gelut' Dinda; <i>"celuk en dewe wedi aku"</i> Nurul; "dohhhhh"
31	Kesimpatian	Tuturan Adit tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan Adit memaksimalkan rasa antipati terhadap kedudukan yang menimpa Eva.	Salma ; "Eva maeng mari tibo nang jeding on rek, hahaha Adit; "kapokk, hahahah" Eva ; "Embohh emboh""

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah tuturan prinsip kesopanan ada 31 tuturan, 23 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan dan 8 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kesopanan dalam tuturan siswa antar teman. Prinsip kesopanan yang paling banyak muncul pada pada tuturan siswa antar teman yaitu maksim kecocokan sebanyak 11 tuturan.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dalam sub bab ini akan di sajikan analisa dari data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di uraikan secara terperinci.

A. **Bentuk tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopura Jabung Malang.**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, bentuk tuturan yang di gunakan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung. Malang, dari bentuk tutura yang diungkapkan oleh imam suyitno yakni ada 6 bentuk tuturan antara lain bentuk tuturan penerimaan, bentuk tuturan penolakan, bentuk tuturan penghindaran, bentuk tuturan pengeluhan, bentuk tuturan penghindaran dan bentuk tuturan humor⁵⁷ Akan tetepai bentuk tuturan yang digunakan oleh siswa kelas III ketika bertutur dengan temanya peneliti hanya menemukan empat bentuk tuturan dari 6 bentuk tuturan yan di unkapkan oleh Suyitno yakni, bnetuk tuturan penerimaan, bentuk tuturan penolakan. bentuk tuturan penghindaran, dan bentuk tuturan humor Dari empat bentuk tuturan yang di gunakan oleh siswa kelas III antar teman, bentuk tuturan. penerimaan yang sering digunakan oleh siswa kelas III ketika bertutur dengan temanya Berikut bentuk tuturan penerimaan yang digunakan siswa kelas III antar teman

1. Bentuk tuturan penerimaan

Yana ; "Jukukno tutup bollpoinku rutuh ndk nisormu.
Agil ; ", "Iyo, tak pek tapi!

⁵⁷ Imam Suyitno. *Bentuk Tuturan Siswa Terhadap Teman Dalam Interaksi dikelas di SDN Surakarta* (Jurnal Pendidikan Bahasa indonesia, Vol. 16 No. 2 2017), hal 8

Yana ; "Ojo a"
Agil ; "Babah tak pek!"

Tuturan Agil pada percakapan di atas dianggap sudah melakukan bentuk tuturan penerimaan karena ketikat Yana menginginkan agar si Agil mengambilkan tutup bolpomya Agil menerima dan melaksanakan apa yang telah di perintahkan oleh Yana Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suyimo bahwasanya bentuk penerimaan digunakan siswa untuk menerima tuturan dari temanya, dan siswa merespon dengan menyatakan kalimat penerimaan dan melaksanakannya.

2. Bentuk tuturan penolakan

Wulan ; "Ayo nang kantin ?"
Dwi ; "Emoh warek aku"
Wulan ; "Temo tok"
Dwi ; "Males "

Di liat dari percakan di atas bahwasanya Dwi melakukan bentuk tuturan penolakan terhadap Wulan, "Emoh warek aku" dari tuturan itu kelihatan bahwasanya Dwi merespon dengan menggunkan pernyataan penolakan. Dengan menyatakan penolakan Dwi berharap tidak mau memenuhi keinginanya, menolak keinginan Wulan untuk mengajaknya ke kantin

3. Bentuk tuturn penghindaran

Galuh ; "Dhan, ayo mene pas dino minggu dolen nang coban"
Fardhan ; "Nang sawah"
Galuh ; "Nang coban kok malah nang sawah"
Fardhan ; "Iyo"

Tuturan diatas menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang di gunakan oleh Fardan yakni bentuk tuturan penghindaran "Nang sawah" dengan tuturan ini Fardhan ingin menghindar dari tuturan Galuh yang mengajak fardan main ke coban, akan tetepai fardhan melakukan penghindaran dengan mengalihkan pembicaraan yang itu tidak sesuai dengan jawaban yang di harapkan oleh Galuh. Fardan disini cuma menghindar agar Galuh tidak mengajak terus

fardhan tidak berniat untuk menolak ajakan Galuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyitno bahwasanya bentuk penghindaaran ini digunakan hanya untuk menghindar tidak untuk menolak.

4. Bentuk tuturan humor

Peyok ; "Ojo ganggu ac, sikat loh kon ngkok"

Agil ; "Mbek odol a? (tertawa)"

Tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan oleh Agil yakni bentuk tuturan humor, "Mbek odol a?" dengan tuturan ini Agil berharap Peyok bisa ikut tertawa, karena Agil sudah merasa jenuh dalam kelas dan dia ingin mengajak peyok bermain dengan cara mengganggu peyok yang sedang sibuk agar mau bermain dengan Agil

B. Prinsip kerjasama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

Prinsip kerja sama yang digunakan oleh siswa kelas III antar temanya di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung. Malang ada empat jenis, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan Berikut ini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis prinsip kerja sama tersebut

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah tuturan prinsip kerjasama ada 14 tuturan, 10 tuturan yang menyimpang dan prinsip kerjasama dan 4 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kerjasama dalam tuturan siswa antar teman Prinsip kerja sama yang paling banyak muncul pada pada tuturan siswa antar teman yaitu maksim kuantitas sebanyak 8 tuturan

1. Maksim kuantitas

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang benar-benar cukup, benar-benar memadai, dan seinformatif dan jelas mungkin. Sebuah Informasi yang dianggap cukup demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat

dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama, demikian sebaliknya apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan maka akan dikatakan bahwa tuturan demikian itu melanggar maksim kuantitas⁵⁸. Berikut tuturan maksim kuantitas yang dilakukan oleh siswa kelas III yang melanggar prinsip kerjasama di MI islamiyah

Konteks:

ketika jam pelajaran berlangsung seorang siswa bertanya kepada teman sebangkunya apakah tugasnya sudah selesai.

- 1) Ayu ; "Wes mari a?"
(Udah selesai?)
Wulan ; "***Jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3***"
(Masih kurang banyak ini, ini aja masih mengerjakan nomer 1-3)
Ayu ; "Oalah"
(Ohh)

(Dat/06)

Tuturan (Wulan) pada contoh di atas menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur selalu memberikan informasi yang memadai, tidak kurang dari kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam tuturan pada contoh di atas, terlihat (Wulan) memberikan jawaban yang berlebih-lebihan tidak sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh (Ayu). (Ayu) bertanya kepada (Wulan) dengan tujuan untuk mengetahui apakah (Wulan) sudah selesai, seharusnya (Wulan) menjawab "Belum". Namun, (Wulan) menjawab dengan melebihi lebihkan "***jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3***". padahal jawaban yang dibutuhkan (Ayu) "sudah" atau "belum" " Dari sini terlihat komunikasi antara (Ayu) dan (Wulan) menjadi kurang maksimal. Dalam tuturan ini (Wulan) dapat dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas, karena memberikan informasi yang berlebih-lebihan.

⁵⁸ Kunjana Rahardi. *Sosiopragmatik*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 23

Tuturan yang tidak melanggar maksim kuantitas :

Konteks: :
ketika jam pelajaran akan tetapi sama gurunya cuma di beri tugas kemudian sama gurunya di tinggal ke kantor dan seorang siswa minta tolong untuk mengambilak topi yang jatuh di dekat meja temanya.

2) Adit ; “Jukungno topi ku iku yu?”

(Ambilkan topi itu yu)

Bayu ; “**Yo**”(mengambilkan dengan menendang topi ke arahnya tanpa bicara)”

Adit ; “Jan*** a(berkata kotor), disepak i malahan”

Bayu ; “Bah

(Biarin)

(Dat(09))

Data (2) menunjukkan bahwa tuturan siswa (bayu) kepada (Adit) di atas beda dengan tuturan yang ke (1), kalau yang tuturan (1) tadi termasuk melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan, akan tetapi pada tuturan ke (2) ini termasuk mematuhi maksim kuantitas karena (bayu) memberikan jawaban yang benar-benar cukup, tidak berlebihan “yo”, akan tetapi sikap (bayu) tidak sopan, mengambilkan dengan cara menendang, dan akhirnya (Adit) mengeluarkan kata-kata yang kasar yang seharusnya tidak diucapkan oleh (Adit) jika (bayu) mengambilkan dengan baik (tidak di tendang).

2. Maksim kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Tuturan yang tidak pasti kebenarannya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas. Apabila patuh pada prinsip ini, peserta tutur jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar, tidak nyata atau tidak sesuai dengan fakta. Berhubungan dengan hal ini dapat diperhatikan tuturan sebagai berikut:

Konteks: :
ketika di dalam kelas sambil menunggu guru datang Yana dan Riko adalah teman sebangku dan Riko mengeluarkan sebuah binder (buku catatan) yang baru dia beli kemarin.

- (3) Yana ; “Kon tuku isi binder iki nandi?”
(Kamu beli isinya binder ini dimana?)
Riko ; “*Nang Arab!*”
(*di Arab*)
Yana ; “ Temenan kok !”
(Seriusan?)
Riko ; “ Iyo !”
(Iya)

(Dat/22)

Maksim kualitas menghendaki agar peserta tutur memberikan informasi yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya , sesuai dengan fakta yang sebenarnya⁵⁹. Pada contoh 3 di atas, tuturan (Riko) dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas. Karena dalam tuturannya, (Riko) memberikan informasi yang tidak nyata dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*Nang Arab.*”, informasi tersebut tidak mengandung kebenaran dan tidak nyata. Riko mengatakan bahwa binder yang di bawanya beli di arab. Sudah jelas bahwa dia berbohong, tidak mungkin kalo hanya sebuah binder aja belinya di Arab dan jika di pikir tidak mungkin beli ke Arab dengan jangka waktu satu hari. Informasi Riko jelas tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya karena informasi tersebut tidak nyata.

3. Maksim relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus

⁵⁹ibid.,hal. 24

persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut⁶⁰.

Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Apabila dalam tuturan siswa kelas III antar temanya terdapat tuturan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, maka dapat dikatakan mereka menyimpang dari prinsip kerja sama maksim relevansi. Seperti terlihat dalam contoh-contoh percakapan di bawah ini.

Konteks: :
ketika jam istirahat akan tetapi ada beberapa orang yang beristirahat di dalam kelas salah satunya sw1 dan fardhan, dan si fardhan lagi sibuk mewarnai melanjutkan tugas yang tadi, terus Galuh mengajak ngobrol fardhan, dia mempunyai rencana kalo hari minggu Galuh pingin mengajk fardhan ke coban.

- (4) Galuh ; “ Dhan, ayo mene pas dino minggu dolen nang coban”
(Dhan yuk besok hari minggu main ke coban)
Fardhan ; “*Nang sawah e*”
(*Kesawah*)
Galuh ; “ Nang coban kok malah nang sawah”
(Ke coban kok jadi ke sawah)
Fardhan ; “ Iyo” (Iya)

(Dat/08)

Maksim relevansi menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pada contoh (4) di atas, Fardhan dikatakan menyimpang dari maksim relevansi karena Fardhan memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketidakrelevanan tersebut terdapat pada tuturan berikut, “*nang sawah e*”, sehingga Galuh merasa kesal karena fardhan tidak menjawab dengan serius, dengan asal jawab dan jawaban yang di lontarkan fardhan tidak

⁶⁰Rahardi, Kunjana. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga.2008), hal.56

memenuhi apa yang diharapkan oleh Galuh, seharusnya jawaban yang diharapkan Galuh cuma “ayo” atau “aku tidak bisa” karena jawaban fardhan menurut Galuh menyimpang dari pembicaraan akhirnya Galuh mengulang pertanyaan “nang coban kok malah nang sawah” dan si fardhan akhirnya menjawab “iya” dan itupun jika di teliti masih ambigu, maksudnya “iya” ayo atau “iya” biar Galuh tidak mengajak lagi.

Tuturan yang tidak melanggar maksim relevansi

Konteks: :
ketika jam pelajaran terakhir Agil sudah selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi teman yang ada di belakang bangkunya masih sibuk mengerjakan, dan si Agil mengajak ngobrol Agung, karena Agung mmasih belum selesai mengerjakan akhir dia menjawab dengan kata kata yang menunjukkan bahwa dirinya masih sibuk.

(5) Agil ; “ Gung, ayo ngkok moleh sekolah sambitan”
(Gung, ayo nanti pulang sekolah beradu layang-layang)

Agung ; “*Sek ta,*”
(bentar)

Agil ; “ Gung..(berkata kotor)”
(Dat/02)

Pada wacana tersebut jika dilihat hampir sama dengan wacana (4) akan tetapi yang membuat beda dari wacana (4) dan (5) yakni tanggapan fardhan dan agung jika fardhan menanggapi pembicaraan Galuh sama seperti agung, bisa membuat kalimat yang di ucapkan fardhan tidak melanggar maksim relevansi, Agung memberikan kontribusi yang relevan yang menyatakan bahwa dirinya masih sibuk mengerjakan tugas yang yang di berikan guru dia menjawab “*Sek ta*” yang artinya sebentar, dengan jawaban itu Agung berharap supaya Agil mengerti akan kondisi kalau dengan Agung menjawab “sek ta” Agil bakalan mengerti kalau agung sedang sibuk jangan di ajak ngobrol dulu.

4. Maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur tidak taksa (ragu), ambigu, dan tidak berlebihan, serta runtut.⁶¹ Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Orang yang berbicara dengan tidak mempertimbangkan aturan-aturan tersebut dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Penyimpangan maksim pelaksanaan juga terlihat dalam tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi antar teman. Dalam penelitian ini ditemukan 2 penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan. Contoh percakapan yang menyimpang dari maksim ini adalah sebagai berikut

Konteks: :
ketika jam pelajaran berlangsung Peyok yang lagi sibuk mengerjakan tiba-tiba teman yang ada di sampingnya mengambil bolpoinya.

(6) Peyok ; “Ojo ganggu ae, *sikat* loh kon ngkok.”
(Jangan ganggu aja, saya tonjok kamu nanti)

Agil ; “*Mbek odol a? (tertawa)* “
(Sama pasta gigi?)

(Dat/31)

Maksim pelaksanaan menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang tidak memiliki makna ganda atau ambigu. Informasi yang mengandung makna ganda akan menyebabkan mitra tutur kurang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Pada contoh tuturan di atas, informasi yang disampaikan oleh Peyok menyimpang dari maksim pelaksanaan karena informasinya memiliki makna ganda atau ambigu. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*sikat*”. Kata sikat dalam tuturan tersebut memiliki makna sikat atau menghantam atau menonjok. Kata sikat merupakan homonim, yang dapat berarti sikat gigi atau kalau di Jawa orang

⁶¹I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal.43

mengucapkan kata sikat ketika orang marah dapat di artikan dengan tonjokan seperti tuturan Peyok “ *sikat* loh kon ngkok” yang berarti “saya tonjok kamu nanti”. Sikat mengandung unsur ambigu, dikarenakan memiliki makna dua, informasi dari Peyok kurang dapat dipahami sehingga Agil menanggapi dengan makna sikat, seharusnya maksud Agil mengucapkan sikat yang artinya “tak tonjok” karena Agil menanggapinya dengan asal-asalan jadi Agil menganggap kalo sikat itu sikat gigi. Tuturan tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi bagi orang lain.

C. Prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.

Dalam bertutur, di samping menerapkan prinsip kerjasama (cooperative principle) dengan keempat maksimumnya (aturan), tetapi juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimumnya, yaitu 1) maksimum kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan bahasa; 2) maksimum penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri; 3) maksimum kemurahan yang mengutamakan pujian/ rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri; 4) maksimum kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri; 5) maksimum kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain; dan 6) maksimum kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti prinsip kesopanan tuturan yang digunakan oleh siswa kelas III antar temanya di MI Islamiyah Sukopuro, Jabung, Malang ada 31 tuturan, 23 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan dan 8 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kesopanan dalam tuturan siswa antar teman. Prinsip kesopanan yang paling banyak muncul pada tuturan siswa antar teman yaitu maksimum kecocokan sebanyak 11 tuturan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis prinsip kerja sama tersebut.

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim ini di ungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mengariskan setiap peserta tuturan untk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Semakin panjang ujaran yang digunakan maka semakin sopan. Pernyataannya menggunakan bentuk ujaran impositif yaitu menyatakan suruhan dan kalimat tanya⁶².

Bila didalam bicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Seperti tuturan yang siswa kelas III berikut;

Konteks: :
ketika jam pelajaran berlangsung Adit sedang menulis/mengerjakan kemudian dia salah dalam menulis dan akhirnya dia meminjam penghapus kepada teman yang ada di bangku depan.

(7) Adit ; " Yok..yok.. peyok, nio a nyelang penghapus e.
(Yok..yok..peyok, sinio pinjam penghapus e)

peyok ; "Iki loh."
(Ini loh)

Adit ; "*Uncalno.*"

(lemparkan)

(Dat/01)

Prinsip kesopanan adalah salah satu kaidah yang mengatur agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Salah satu maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas terlihat bahwa tuturan tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan, karena Adit berusaha untuk memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang

⁶²Ibid., hal. 53

lain. Penyimpangan Adit tersebut terdapat pada tuturan berikut, "*Uncalno.*" Adit berusaha memaksimalkan kerugian Peyok dengan Adit meminjam penghapus yang di miliki oleh Peyok akan tetapi Adit malah menyuruh Peyok untuk melemparkan penghapus itu, seharusnya yang dilakukan Adit harus mengambilnya sendiri biar tidak menyusahkan orang lain. Kerugian yang akan diterima oleh Peyok adalah dia sudah meminjamin penghapus dan sama Adit suruh melemparkan (mengambilkan). Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat menyebabkan perselisihan antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan yang tidak melanggar maksim kebijaksanaan.

Konteks: :
ketika jam istirahat beberapa siswa memilih untuk istirahat di dalam kelas, ketika Eva dan teman temanya bersendaugurau, Eva melihat Qorir sedang sibuk menyampuli buku dan akhirnya Eva menawarkan diri unyuk membantunya.

(8) Qorir ; "(lagi menyampuli buku)"

Eva ; "*Kene tak ewangi!*"
(Sini saya bantu)

Qorir ; "Iki loh"
(Ini loh)

(Dat/07)

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Data (8) menunjukkan bahwa tuturan Eva kepada Qorir di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan Eva memaksimalkan keuntungan pada Qorir. Pemaksimalan keuntungan terhadap Qorir terlihat pada kata "*Kene tak ewangi*" yang berartri sini saya bantuin. Jika kita bandingkan antara data (7) dan data (8) jelas berbeda jauh dimana pada data (7) menunjukkan ketidak sopanan dengan meyuruh untuk mengambilkan

penghapus yang itu dimiliki oleh orang lain, di memaksimalakan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan kerugian orang lain.

2. Maksim penerimaan

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pranowo juga menyatakan bahwasanya maksim penerimaan mengamanatkan agar penutur mau merugikepada mitra tutur. Maksim seperti itu dalam budaya jawa di sebut dengan istilah *pradha*. *Pradha, loma, atau blaba* (murah hati) berarti kesediaan penutur untuk memberian sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhanya⁶³.berikut tuturan yang melanggar prinsip kesopanan maksim penerimaan:.

Konteks: :
ketika jam pelajaran berlangsung akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru mereka malah asyik menggambar sendiri dan Nudzul melihat bahwa gambaran Riko lebih bagus akhirnya Nudzul meminta untuk di gambarkan seperti gambaran Riko.

- (9) Nudzul ; ***“Gambarno truck-truck an age?***
(Gambarkan truck-truck an ya)
- Riko ; ***“Emoh!”***
(Tidak mau!)
- Nudzul ; ***“ Wes talahh dilut ae loh, mandak cilik ae”***
(Gambarin ya, bentar aja kok, Cuma kecil aja)
- Riko ; ***“Ngkok ae tapi”***
(Nanti aja ya)
(Dat/32)

Tuturan pada data (9) disampaikan oleh seorang Nudzul kepada Riko pada saat Riko sedang menggambar sebuah miniatur truck . Dari tuturan yang disampaikan Nudzul, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan

⁶³Pranowo. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. (Yogyakarta:Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2009). Cet.1,hal. 18

keuntungan diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan Nudzul menyimpang dari prinsip kesantunan penerimaan. Penyimpangan maksim penerimaan terdapat pada data (8) karena tuturan siswa bersifat mementingkan kepentingan pribadi, sehingga ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan *“Gambarno truck-truck an age?”* terlihat siswa menyuruh Riko untuk menggambarkan sebuah miniatur truck, dan ketika Riko menjawab *“Emoh”* yang berarti tidak mau lalu Nudzul semakin memaksa Riko untuk tetap menggambarkan *“wes talahh dilut ae loh, mandak cilik ae”* berarti sebentar aja loh, coma dikit aja. Dilihat dari tuturan tersebut Nudzul mementingkan kepentingan pribadi.

Tuturan yang tidak melanggar maksim penerimaan

Konteks: :
ketika jam pulang sekolah para siswa mau berangkat ke masjid untuk melakukan sholat jamaah bersama, kemudian si Galuh memulai pembicaraan dengan meminta benang kepada fardahn.

(10) Galuh ;”Ngkok moleh sekolah njaluk bola e dhan, mek gawe pucukan tok.”
(Nanti pulang sekolah minta benang km ya dhan, Cuma buat atasan aja kok)

fardhan ; *“Yo ngkok langsung o nang omah”*
(Ya nanti langsung datang kerumah)

(Dat/28)

Data (10) menunjukkan bahwa tuturan Fardhan terhadap Galuh di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim penerimaan karena tuturan Fardhan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Pemaksimalan kerugian terlihat pada Tuturan *“Yo ngkok langsung o nang omah”* yang artinya nanti langsung aja erumah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang memberikan bantuan kepada Galuh karena dia tidak punya benang buat di taruh di atas

(pucukan), sehingga fardha bersedia membantu untuk memberikan benang kepada Galuh. Pernyataan berikut sejalan dengan pernyataan Parnowo bahwa untuk menjadi dermawan tidak harus memiliki kekayaan yang berlimpah. Hal-hal kecil pun dapat dilakukan agar seorang belajar menjadi dermawan⁶⁴

3. Maksim kemurahan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Pematuhan maksim penghargaan dalam rapat rutin ditandai dengan sikap siswa yang menguji temanya karena dia pintar, dia mampu memberikan pujian yang jujur pada orang lain, akan tetapi pujian yang dia berikan bertujuan agar temanya mau mengajari dia cara mengerjakan. Pematuhan maksim penghargaan ditunjukkan pada data berikut

Konteks: :
ketika jam pelajaran berlangsung Dinda meminta teman sebangkunya untuk mengajari cara mengerjakan, karena sebelum Dina menanyakan pada teman sebangkunya dia tanya dulu ke gurunya, dan guru pun menyarankan untuk bertanya kepada teman sebangkunya dulu.

(11) Dinda ; *“yokpo cara e ngerjakno iki, kon lak pinter a, urukono po'o?”*
(Gimana caranya mengerjakan ini, kamu kan pinter, ajarin aku ya)

Zahra ; *“Iyosek, mariki tak uruki, tak mare'ne sek wekku.”*
(Iya bentar, habis ini saya ajarin, saya selesaikan dulu punya)

(Dat/03)

Data (11) menunjukkan bahwa tuturan Dinda terhadap Zahra di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim penghargaan. Tuturan “ yokpo cara e ngerjaknoiki,*kon lak pinter aurukono po'o?*” yang artinya “bagaimana cara

⁶⁴Ibid., hal. 19

mengerjakan ini, kamu kan pintar, ajarin aku?” kata “Kon lak pintar a” (kamu kan pintar) terasa santun karena merupakan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh Dinda kepada Zahra. Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari lawan tutur. Pemberian penghargaan dari Dinda membuat Zahra merasa senang karena dia dianggap pintar mampu mengerjakan dengan baik, dan akhirnya Zahra pun dengan senang hati untuk mengajari Dinda mengerjakan. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Tuturan yang melanggar maksim kemurahan

Konteks: :
ketika jam istirahat bebrapa siswa sedang duduk di balkon sekolahan tiba-tiba Peyok mencurahkan kepada Agil apa yang telah di lakukan tadi di kelas ke bahwasanya Peyok tidak bisa mengerjakan soal nomer 5.

(12) Peyok ;”No 5 maeng angel e, gurung tak isi wekku maeng”
(Nomer 5 tadi sulit ya, belum tak isi punyaku tadi)

Agil ;”**Goblok kon padahal guampang loh.**”
(bodoh kamu, padahal mudah loh)
(Dat/29)

Wijana dan rohmadi menyatakan bahwasanya maksim kemurahan menuntut setiap peserta unutk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.⁶⁵Tuturan Agil pada contoh (12) di atas mengandung celaan getir dan kurang enak didengar. Tuturan yang diucapkan oleh Agil di atas berusaha untuk meminimalkan penghormatan kepada orang lain. Maka, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kemurahan. Penyimpangan maksim kemurahan tersebut terletak pada tuturan **”Goblok kon padahal guampang loh.”**(bodoh kamu padahal mudah loh) Tuturan Agil tersebut mengandung olok-olok yang dapat menyinggung perasaan Peyok. Tuturan Agil terhadap Peyok tersebut mengarah pada

⁶⁵I Dewa Putu Wijana dan M. Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik;Kajian Teori dan Analisis*. (Surakarta: Yuma pustaka, 2009), hal 49

psikologi Peyok, karena Agil berusaha untuk merendahkan Peyok. Agil merendahkan Peyok dengan mengatakan kalau Peyok goblok (bodoh) karena tidak bisa dalam mengerjakan soal.

4. Maksim kerendahan hati

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri.⁶⁶ Seperti tuturan yang di lakukan siswa kelas III kepada teman sebagai berikut.

Konteks: :
ketika di dalam kelas saya sedang meneliti siswa kelas III dalam keadaan tidak ada guru saya melihat riko sedang menggambar dan tiba-tiba teman samping bangkunya berbicara kepada saya bahwasanya riko memang jago gambar.

(13) Eva ; ***“Pak aziz, Riko ancen pinter lek gambar, wingi arek e gambar kaligrafi uapik”***

(Pak aziz Riko memang pintar menggambar pak, kemaren di menggambar kaligrafi bagus)

Saya ; ***“Iya ta..?”***
(beneran..?)

Dinda ; ***“Iya pak, uapikk sumpah a”***
(Iya pak, beneran bagus)
(Dat/11)

Data (13) menunjukkan bahwa tuturan Eva dan Dinda kepada saya (peneliti) di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim kerendahan hati. Pemaksimalan rasa hormat kepada orang lain terdapat pada tuturan pada tuturan ***“Pak aziz, Riko ancen pinter lek gambar, wingi arek e gambar kaligrafi uapik”*** (Pak aziz Riko memang pintar menggambar pak, kemaren di menggambar kali grafi bagus) dan ***“iya pak, uapikk sumpah a”*** (iya pak, beneran bagus). Tuturan tersebut dianggap santun karena Eva dan Dinda

⁶⁶Ibid., hal. 49

memuji temanya yang bernama riko kalau dia pandai menggambar. Beda dengan tuturan berikut yang melanggar maksim kerendahan hati.

Konteks: :
ketika jam istirahat akan tetapi sebagian siswa memilih untuk beristirahat di kelas, dan karena di kelas banyak siswa Galuh menunjukkan bahwa di bisa sulap menggunakan kartu.

(14) Galuh ;“(Sedang melakukan sulap kartu)”

Ayu ; “Kok isoe ? Yokpo iku carane”

(Kok bisa? Bagaimana caranya)

Galuh : **“Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha”**

(Bisa lah, saya gitu, nanti kerumah bawa ayam lima sama gula satu kilo, hahah)

(Dat/34)

Tuturan Galuh pada contoh 14 di atas sasaran ujarannya mengarah pada kesombongan diri. Suatu tuturan dikatakan patuh terhadap maksim kerendahan hati jika tuturan tersebut meminimalkan penghormatan bagi dirinya sendiri⁶⁷. Tuturan Basiyo di atas berusaha untuk memaksimalkan penghormatan kepada diri sendiri. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati. Penyimpangan maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh Galuh terletak pada tuturan **“Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha”**, (Bisa lah, saya gitu, nanti kerumah bawa ayam lima sama gula satu kilo, hahah). Galuh memaksimalkan pujian bagi dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa dia bisa melakukan sulap kartu dan jika temanya pingin belajar harus membawa ayam lima dan gula satu. Tuturan Galuh di atas tidak sopan, karena menyombongkan dirinya. Pelanggaran tersebut bertujuan untuk menimbulkan suasana humor. Namun, pelanggaran tersebut tetap akan menimbulkan citra buruk bagi Galuh

⁶⁷ Ibid., hal. 51

karena mitra tutur akan menganggapnya sebagai orang yang sombong. Seharusnya Galuh lebih merendahkan dirinya agar lebih sopan.

5. Maksim kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dalam hal ini tidak beraati orang harus senantiasa setuju dengan pendapat lawan tuturnya. Berikut contoh tuturan yang dilakukan siswa kelas III terhadap teman;

Konteks: :
ketika jam pelajaran berlangsung Adit menggambar sebuah miniatur truck dan memerkan hasil gambaranya kepada teman sebangkunya Radit, dan akhirnya mereka menghayal.

- (15) Adit ; “Wehhh, apik yo, ngkok awakmu seng nyetir aku bagian seng benakno sound e.”
(wehh, bagus ya, nanti kamu yang mengendarai saya yang benerin sound)
Radit ; **“Iyo.,ngkok sound e setel en seng buanterya!”**
(Iya, nanti sound nya tak nyalain yang kencang)
(Dat/13)

Data (15) menunjukkan bahwa tuturan Radit terhadap Adit mematuhi maksim kecocokan karena Radit mampu membina kecocokan tutran dengan Adit. Pada tuturan **“Iyo, ngkok sound e setel en seng buanter ya!”**(Iya, nanti sound nyalain yang kencang) menunjukkan bahwa Radit sependapat dengan pendapat yang diberikan oleh Adit walaupun Adit hanya menghayal namun mereka mematuhi maksim kecocokan . Jadi dari tuturan di atas terlihat bahwa Radit mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan Adit.

Tutran yang melanggar maksim kecocokan

Konteks:
ketika jam istirahat akan tetapi sebagian siswa memilih untuk beristirahat di kelas, karena Wulan mungkin ingin beli sesuatu di kantin dia mengajak temanya Dwi,

akan tetapi Dwi menolak untuk pergi ke kantin dengan alasan sudah kenyang.

(16) Wulan ; “Ayo nang kantin.?”

(Ayo ke kannti?)

Dwi ; “*Emoh, warek aku*”

(Tidak mau, saya udah kenyang)

Wulan ; “ Terno tok”

(Anterin aja)

Dwi ; “ *Males*”

(tidak mau)

(Dat/35)

Pada contoh (16) di atas, tuturan Dwi menyimpang dari maksim kecocokan karena berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara dirinya dan Wulan serta meminimalkan kecocokan antara dirinya dan Wulan. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan “*Emoh, warek aku*” (tidak saya sudah kenyang) dan “ *Males*”(malas). Wulan mengajak Dwi ke kantin namun Dwi menolak ajakan Wulan dengan alasan sudah kenyang, karena alasan Dwi sudah kenyang akhirnya Wulan meminta cuma untuk mengantarkan saja dan tetap Dwi menolak untuk mengantarkan ke kantin. Ketidakcocokan tersebut berupa ketidaksetujuan Dwi terhadap ajakan Wulan yang akan di ajak ke kantin. Hal tersebut menunjukkan ketidakcocokan Dwi terhadap ajakan Wulan.

6. Maksim kesimpatian

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan penutur wajib mengucapkan selamat. Namun dalam tuturan siswa kelas III terhadap temannya peneliti tidak menemukan pematuhan maksim kesimpatian dalam

berkomunikasi. Berikut tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi dengan teman.

Konteks:

Ketika bel masuk telah berbunyi dan semua siswa mulai memasuki kelas, tiba-tiba salma berteriak di kelas bahwasanya eva habis jatuh di kamar mandi.

- (17) Salma ; "Eva maeng mari tibo nang jeding on rek, hahaha
(Eva tadi habis jatuh di kamar mandi teman-teman)
Adit ; "**Kapokk, hahahah**"
(Sukurin, hahaha)
Eva ; "Emboh hembah"
(Terserah kalian)
(Dat/43)

Pada conoh data (17) di atas tuturan yang diucapkan oleh Adit tersebut berusaha untuk memaksimalkan antipati antara dirinya dengan Ririn dan meminimalkan simpati antara dirinya dengan Ririn. Maka, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian. Penyimpangan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Hardjo terletak pada tuturan "kapokk, hahahah" Tuturan yang diucapkan oleh Adit dalam contoh (17) di atas kurang enak didengar dan dapat menyinggung perasaan. Ketika Salma mengatakan bahwa Eva habis jatuh di kamar mandi, Adit tidak merasa simpati kepada Eva justru mengolok-olok dan menertawakan Eva. Tuturan tersebut sangat tidak sopan, karena disaat seorang teman merasa sedih justru Adit menertawakan dan mengolok-oloknya. Sebagai seorang teman, seharusnya Adit mengucapkan simpati kepada Eva karena habis jatuh di kamar mandi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang (perspektif analisis pragmatik), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan yang digunakan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang, yaitu bentuk tuturan penerimaan, bentuk tuturan penolakan, bentuk tuturan penghindaran, dan bentuk tuturan humor. Dari keempat bentuk tuturan yang digunakan tersebut mereka sering menggunakan bentuk tuturan penerimaan, karena keinginan atau permintaan penutur kebanyakan hal yang sepele atau yang jika dilakukan tidak terlalu merugikan mitra tutur dan di saat mitra tutur sedang tidak sibuk melakukan sesuatu sehingga mitra tutur selalu melakukan hal yang diinginkan oleh penutur dan bentuk-bentuk tuturan seperti tuturan penolakan, bentuk tuturan penghindaran, dan bentuk tuturan humor, hanya dilakukan beberapa anak saja seperti halnya bentuk tuturan humor yang itu sering dilakukan anak yang merasa dirinya kuat dan itu kebanyakan dilakukan untuk mengganggu teman yang sedang sibuk untuk diajak bermain bersama.
2. Prinsip kerja sama tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang. Bahwasanya prinsip kerja sama tuturan yang digunakan oleh siswa kelas III antar teman di luar kelas maupun di dalam kelas mereka lebih banyak melanggar prinsip kerja sama dibandingkan dengan yang mematuhi prinsip kerja sama yakni ada 14 tuturan prinsip kerjasama, dari 14 tuturan prinsip kerja sama terdapat 10 tuturan yang melanggar dari prinsip kerja sama dan 4 tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama dalam tuturan siswa antar teman.
3. Prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang, tuturan yang digunakan siswa kelas III antar teman kebanyakan yang melanggar prinsip kesopanan dibandingkan dengan yang mematuhi prinsip kesopanan antara lain yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan,

maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan yang paling banyak muncul pada tuturan siswa antar teman yaitu maksim kecocokan sebanyak 11 tuturan. Ada 31 tuturan, dari 31 tuturan terdapat 23 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan dan 8 tuturan yang tidak mengalami penyimpangan prinsip kesopanan dalam tuturan siswa antar teman.

B. Saran

a. Bagi sekolah

Hendaknya seluruh warga MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

b. Bagi guru

Disarankan guru selalu memperhatikan keterampilan berbicara siswa dalam berkomunikasi, dengan memperingatkan jika ada siswa yang berbicara kurang sopan agar siswa dapat membiasakan berbahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

c. Bagi peneliti

Penelitian implementasi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang (perspektif analisis pragmatik) ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dengan kajian yang menarik, sampel yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pengantar Penelitian; Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Dermawan, Arif, Yan. 2015. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon*, Surakarta, Skripsi
- Hafizah, Azkah. 2009. *Prinsip Kerja Sama CS Prinsip Kesopanan (Sebuah Analisis Pragmatik Terhadap Tuturan Masyarakat Sunda)*. Skripsi
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Karya Anak Parsoburan. 2010. *Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Terhadap Tuturan Orang Papua*, Skripsi.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press
- Maryati, Sri. 2012. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor Dagelan Baasiyo (Satuan Analisis Pragmatik)*, Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya
- Muhammad, M.Hum, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, R&D*. Bandung : Alfabet

Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. 2009, *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisi*. Surakarta: Yuma pustaka

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Zamzani. 2007. *Kajian sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka

Lampiran

Lampiran 1 :

Analisis tuturan siswa kelas III dalam berkomunikasi lisan antar teman di MI Islamyah Sukopuro, Jabung, Malang.

No. Data	Konteks	Tuturan	Pk				Ps						Indikator	
			Kn	Kl	Ri	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks		
Data 1	Adit sedang menulis akan tetapi bolpainya habis, kemudian dia mau pinjam temanya . (#Peyok = Aril)	Adit; " yok..yok.. peyok, nio a nyelang penghapus e. Peyok ; "iki loh." Adit; "Uncalno."	√	<p><i>"Uncalno"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan kerugian orang lain • Tujuan berbicara dia ingin pinjam penghapus akan tetapi malas untuk mengambilnya.

Data 2	Agil dia mengajak temanya berbicara, tapi temanya tidak menanggapi karena takut kepada guru dan mau mengumpulkan.	Agil; “ Gung, ayo ngkok boleh sekolah sambitan(sambitan = beradu layang layang) Agung ; “sek” (bentar) Agil ; “ gung..(berkata kotor)”	.	√	<p>“Sek”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam wacana tersebut (Agung) memberikan kontribusi yang relevan yang menyatakan bahwa dirinya masih sibuk mengerjakan, jangan di ajak bicara dulu. • Tujuan (sw 1) mengajak bicara (sw 2) untuk membicarakan rencana nanti mau main setelah pulang sekolah, akan tetapi (sw 2) tidak menjawab.
Data 3	Dinda minta ajarin temen sebangkunya karena disuruh guru untuk belajar pada teman sebangkunya.	Dinda ; “ yokpocara e ngerjaknoiki, kon lak pinter a urukonopo’o?” Zahra ; “ <i>Iyosek, marikitakuruki,tak</i>	√	.	.	.	<p>“<i>Iyo sek, mariki tak uruk, tak mare’ne sek wekku.</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan Zahra berusaha untuk menghormati 	

		<i>mare'nesekwekku.</i> ”												lawan tutur Dinda <ul style="list-style-type: none"> Tujuan Zahra berbicara seperti itu agar si Dinda mau menunggu sebentar.
Data 4	Yana meminta bantuan untuk mengambilkan tutup bolpoin yang jatuh di bawah meja temnya.	Yana ; “ Jukungno tutup bollpoinku rutuh ndk nisormu. Agil ; “Iyo , tak pek tapi! Yana ; “Ojo a” Agil ; “Babah tak pek!”	√	“Iyo, tak pek tapi.” “Babah, tak pek” <ul style="list-style-type: none"> Tuturan Agil dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.
Data 5	Guru menayakan hasil pekerjaan yg di tugaskan oleh guru pada salah satu murid di kelas 3	Guru ; “ Habibi sudah selesai?” Habibi; “belum bu. Ini masih kurang nomer 5 bu, sulit bu” Guru ; “yauda cepet diselesaikan waktunya mau	√											“belum Bu, ini masih kurang npmer 5 sulit Bu” <ul style="list-style-type: none"> peserta tuturan Habibi tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang

		habis" Habibi; "iya bu"																berlebih- lebihan. <ul style="list-style-type: none"> • tujuan Habibi berbicara seperti itu agar guru bisa memahami kalo nomer 5 itu sulit menurut dia dan pingin di bantu.
Data 6	Ayu tanya teman sebangkunya apakah tugasnya sudah selesai.	Ayu ; "wes mari a?" Wulan ; " jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3" Ayu ; "oalah"	√															"jek kurang akeh iki, iki ae aku jek garap nomer 1-3" <ul style="list-style-type: none"> • peserta tuturan Wulan tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih- lebihan. • tujuan Wulan berbicara seperti itu agar mitra tutur Ayu mengetahui kalo penutur

		nang sawah" Fardhan ; " iyo"											tanggapan yang menyimpang dari kontesk yang di ajukan oleh lawan tuturnya Galuh <ul style="list-style-type: none"> • tujuan Galuh mengajak main ke coban, akan tetapi si fatrdan asal bicara tidak menanggapi pembicaran Galuh
Data 9	Adit minta tolong ambilkan topi yang jatuh di dekat meja temanya	Adit ; "Jukungno topi ku iku yu?" Bayu ; "Yo (mengambilkan dengan menendang topi ke arahnya tanpa bicara)" Adit ; "jan*** a, disepak i malahan" Bayu ; "bah"	√						√				<ul style="list-style-type: none"> • pada wacana di samping ada 2 maksim pertama maksim kuantitas kedua maksim kemurahan <i>"bayu ; "Yo,</i> <ul style="list-style-type: none"> • maksim kuantitas, pada percakapan di

													<p>samping (Bayu) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas tanpa membeikan kontribusi yang berlebih-lebihan.</p> <p><i>“bayu ;”Yo, (mengambilkan dengan menendang topi kearahnya)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • maksim kemurahan, bayu memaksimalka n rasa hormat kepada (Adit) akan tetapi cara dia tidak berlaku sopan.
Data 10	Riko telah memerkan hasil gambaranya kepada teman sebangkunya	Riko ; “Delok en gambaranku apik ya, iso a kon gambar ngene?”									√		<p><i>“sw2 ; “(tidak menjawab Cuma melihat saja)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam wacana

		Hiban ; “(tidak menjawab Cuma melihat saja)”											<p>disamping (Hiban)memak simalkan ketidakcocokan dalam berbicara dengan (Riko), dalam hal ini berrti (Hiban) harus senantiasa setuju dengan atau pernyataan Riko.</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan Riko ingin memarkan bahwasanya gambar yang telah di buat sangat bagus.
Data 11	Dinda dan Eva membicarakan temannya yang jago gambar kepada saya	<p>Eva ; “Pak aziz, riko ancen pinter lek gambar, wingi arek e gambar kaligrafi uapik”</p> <p>Saya ; “iya ta..?”</p> <p>Dinda ; “iya pak, uapikk sumpah a”</p>							v			<p><i>sw1 ; “Pak aziz, riko loh ancen pinter lek gamba, wingi arek e gambar kali grafi.”</i></p> <p><i>sw 2 ; “Iya pak, uapik sumpah a”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • pada wacana 	

													<p>disamping (Eva dan Dinda) berusaha meminimalkan penghargaan kepada diri sendiri akan tetapi mereka memaksimalkan penghargaan kepada orang lain dengan memuji orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan mereka menunjukkan bahwa temannya si riko jago dalam menggambar.
Data 12	Pada waktu keluar kelas mau istirahat salasatu siswa membicarakan pelajaran yang telah di pelajari di kelas tadi	Peyok ; “ nomer 5 maeng uangel yo.?” Agil ; “ ora i, guampang loh padahal.”								v		<p>sw 2; “Ora i, guampang loh padahal”</p> <ul style="list-style-type: none"> • (Agil) melanggar pradoks pragmatik dengan 	

													<p>berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Peyok)</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan sw1 ingin menyampaikan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam mengerjakan soal nomer 5.
Data 13	Adit sedang menghayal menggambar mobil yang bisa dinaiki	Adit ; “Wehhh, apik yo. Ngkok awakmu seng nyetir aku bagian seng benakno sound e Radit ; “iyo., ngkok sound e setel en seng buanter ya!”									√		<p><i>Adit ; “Wehhh, apik yo. Ngkok awakmu seng nyetir aku bagian seng benakno sound e Radit ; “iyo., ngkok sound e setel en seng buanter ya!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • pada wacana di samping penutur Adit dan mitratatur Radit

																	<p>memberikan kontribusi yang sesuai dengan memaksimalkan kecocokan diantara mereka berdua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan merekan berbicara menghayal jika mereka memiliki sebuah mobil truck.
Dat 14	Agil sedang mengerjakan tugas tiba tiba bopoin habis.	Agil ; “ waduh bu., bolpoin saya habis.” Guru ; “ ini saya pinjamin”					√										<p><i>Agil ;”waduh bu, bolpoin saya habis”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam wacana di samping Agil berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. • tujuan siswa berbicara agar dia bisa di pinjamin bolpoin.

Data 15	Ada seutas tali yg dikira ulat sama sw 1 dan dia minta tolong ambilkan kepada sebut saja namanya "ma"	Qorir; "Ma nisor e samean opo.?" Salma ; " Opose.?" Qorir; " Tulong samean jukukno ma.?" Salma ; " Iyo, ikiloh!"									√		<p><i>Salma ; " Iyo, ikiloh !"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> pada wacana di samping penutur (Qorir) dan mitratutur (Salma) memaksimalkan kecocokan diantara mereka berdua dengan (menyetujui dengan pendapat atau pernyataan (Qorir)
Data 16	Agil mempunyai tipe x (penghapus bolpoin) akan tetapi dia tidak mau memakai dia memlih untuk pinjem temanya.	Agil ; " Nyelang tipe x ke!" Eva ; " Yo."	√										<p><i>Sw 2; " Yo."</i></p> <ul style="list-style-type: none"> dalam wacana di samping tuturan (Eva) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas tidak memberikan

													<p>kontribusi yang berlebih lebihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan (Eva) berbicara ya udah pakai aja (sedang sibuk mengerjakan soal).
Data 17	siswa lagi menunjukkan kerjanya yg tulisanya kecil	<p>saya ; "Ngerjakan apa ini?" Peyok ; "Cilik pak tulisanya." saya ; "Tulisan sampean besar ?" Peyok ; "hahahah, tak cilikno pisan"</p>									√		<p><i>sw 1 ; "Cilik pak tulisanya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • (Peyok) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan saya. • tujuan (Peyok) ingin menunjukkan kalo tulisan temanya lebih

													kecil dari nya
Data 18	sedang mengerjakan tugas	saya ; " samean kok belum selsai?" Zuke ; " Iya pak, banyak." saya ; la temanya ini kok sudah selsai" Zuke ; "Dia dwi pak !"	√								√		<p><i>"iya pak banyak"</i> maksim kuantitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> dalam wacana di samping tuturan (Zuke) bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas tidak memberikan kontribusi yang berlebih lebihan. <p><i>"Dia dwi pak"</i> maksim kcocokan</p> <ul style="list-style-type: none"> (Zuke) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan

													<p>dengan dengan pernyataan (saya)</p> <ul style="list-style-type: none"> • tujuan berbicara dia ingin memberitau kalo dirinya belum selesai dan temanya yang sudah selesai namanya Dwi.
Data 19	siswa sedang istirahat di dalam kelas.	saya ; "sekarang udah kelas tiga ya?" Galuh ; "sekarang bawa bekal pak"								v		<p><i>Galuh; "sekarang bawa bekal pak"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • (Galuh) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (saya) 	

													<ul style="list-style-type: none"> • tujuan berbicara ingin menyampaikan bahwasanya sekarang di haruskan membawa bekal.
Data 20	siswa sedang istirahat di dalam kelas.	saya ; " Ini temanya gak di kasih ta?" Galuh ; "Enggak pak" saya ; " la kenapa kok gak dikasih?" Galuh ; " udah bawa sendiri pak" saya ; " la itu gak bawa" Galuh ; " heheheh"										√	
Data 21	Siswa ketika lagi istirahat di depan kelas.	saya ; " kalian udah kelas 6 ya" Dinda ; " enggak, kelas mbontel (paleng akhir) Agil ; "wes ngerti kelas 6 jek takon ae,	√										<i>Dinda ; " enggak, kelas mbontel (paleng akhir) Agil ; "wes ngerti kelas 6 jek takon ae, mblenger a wong iki"</i>

		mblenger a wong iki"																<ul style="list-style-type: none"> • peserta tuturan (Dinda dan Agil) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan. • tujuan ingin menyampaikan bahwa dia udah kelas 6 akan tetapi cara menyampaikanya dengan berbelit belit.
Data 22	ketika di dalam kelas sambil menunggu guru kelas	Yana ; "Kon tuku isi binder iki nandi?" Riko ; "Nang arab!" Yana ; " Temenan kok !" Riko ; " Iyo ! "		√														<p><i>Riko ; "Nang arab!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • pada wacana di tersebut (Riko) melanggar maksim kualitas karena (Riko) menyampaikan yang tidak nyata tidak sesuai fakta, mengatakan kalo

Data 26	ketika jam pelajaran berlangsung akan tetapi guru meninggalkan ruangan dan memberi tugas.	Galuh ; “ dhan kon tuku bola wingi nandi.?” fardhan : “bola basket a ndk kantor ono lapo tuku.” Galuh ;’bola layangan cok.”				v										<p><i>fardhan : “bola basket a ndk kantor ono lapo tuku.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • jika dari beberapa percakapan di samping di cermati ada kata “bola” dari setiap penutur dan ketika berbeda maknanya sehingga membuat percakapan menjadi tidak nyambung, dari percakapan yang di diutarakan oleh (Galuh) “bola yang bererti “benang layang layang akan
---------	---	---	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

													tetapi (fardhan) salah menafsirkan dengan artian “bola sepak”
Data 27	siswa lagi bercakap cakap di depan kamar mandi dekat kantor para guru.	Hilban ; “Tak jukuk e wes bal e nang kantor” Agil ; “Iyo cepetan selak ono pak firin.					√						<p><i>Agil ; “Iyo cepetan selak ono pak firin”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam wacana di samping Agil berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.
Data 28	ketika jam pelajaran berlangsung.	Galuh ; “Ngkok moleh sekolah njaluk bola e dhan, mek gawe pucukan tok.” fardhan ; “Yo ngkok langsung o					√						<p><i>Galuh ; “Ngkok moleh sekolah njaluk bola e dhan, mek gawe pucukan tok.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan Galuh dirasa kurang sopan karena

													orang lain. <i>Arif ; "Ayo"</i>
													<ul style="list-style-type: none"> tuturan Arip bersikap sopan berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya
Data 34	ketika sedang jam istirahat akan tetapi mereka tetep di dalam kelas.	Galuh ;"(Sedang melakukan sulap kartu)" Ayu ; "Kok iso e? yokpo iku carane" Galuh : "Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha"							√				<i>Galuh : "Isolah, aku kok, ngkok nang omah gowo petek limo mbek gulo sak kilo, hahahaha"</i> <ul style="list-style-type: none"> tuturan Galuh dirasa kurang sopan karena berusaha kehormatan pada diri sendiri
data 35	ketika sedang jam istirahat akan tetapi mereka tetep di	Wulan ; "Ayo nang kantin.?" Dwi ; "Emoh warek									√		<i>Dwi ; "Emoh warek"</i> <i>Dwi ; "Males"</i>

	dalam kelas.	aku” Wulan ; “ Terno tok” Dwi ; “ Males”											<ul style="list-style-type: none"> (Dwi) melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Dwi)
Data 36		Agil ; “Cuk aku wingi kalah tok sambitan, layanganku sampe entek e” Fardhan ; “ Iku jenenge kapok, kon kalahan ancen”										√	<p><i>Fardhan ; “ Iku jenenge kapok, kon kalahan ancen”</i></p> <p>tuturan Fardhan tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan Fardhan memaksimalkan rasa antipati terhadap kedudukan yang menimpunya.</p>
Data 37	ketika jam pelajaran	Arif ; “ Kon”	√										<i>Qorir ; “Melbu,</i>

	berlangsung.	mambengi les a.?" Qorir ; "Melbu, malah mbek pak yogi di ceritani setan terus di tukokno jajan, soal e udan, mbek pak yogi gak oleh mulih sek"											<p><i>malah mbek pak yogi di ceritani setan terus di tukokno jajan, soal e udan mbek pak yogi gak oleh mulih sek</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta tuturan (Qorir) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.
Data 38	ketika di dalam kelas dan pelajaran mau di mulai sambil menunggu guru adit mau ke kantin, dan menawarkan ke teman sebangkunya, teman sebangkunya tidak titip akan	Hilban ; "Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i" adit ; "Sapu korek a?" Hilban ; "Seng pedes, cepet !"				v							<p><i>adit ; "Sapu korek a?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • perbedaan makna yang di ucapkan Hilban dan Adit

	tetapi temanya yg ada di bangku lain yang titip makanan.												
Data 39	ketika di dalam kelas dan pelajaran mau di mulai sambil menunggu guru adit mau ke kantin, dan menawarkan ke teman sebangkunya, teman sebangkunya tidak titip akan tetapi temanya yg ada di bangku lain yang titip makanan.	Adit ; "Aku kate nang kantin kon titip a ?" Hilban ; "Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i" Adit ; "Sapu korek a?" Hilban ; "Seng pedes, cepet !"					√						<p><i>Hilban ; "Dit titip mie biting 2 ngkok tak ijol i"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • dalam wacana di samping Hilban berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.
Data 40	ketika jam pelajaran berlangsung.	Agil ; "Nyelang" (mengambil bolpoin teman yang ada di belakangnya) Zuke ; "Tak gae !" Agil ; "Dilut"						√					<p><i>Agil ; "Nyelang" (mengambil bolpoin teman yang ada di belakangnya)</i> <i>Agil ; "Dilut"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tuturan Agil dirasa kurang

	ruangan dan memberi tugas.	Dinda; “celuk en dewe wedi aku” Nurul; “dohhhhh”											melanggar pradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dengan dengan pernyataan (Nurul)
Data 43	Ketika bel masuk telah berbunyi dan semua siswa mulai memasuki kelas, tiba-tiba Salma berteriak dikelas bahwasanya eva habis jatuh dari kamar mandi	Salma; “Eva maeng mari tibo nang jading on rek Adit; “kapokk, hahahah” Salma ; “Embohh emboh”									√	Adit; “kapokk, hahahah” • tuturan Adit tidak mematuhi maksim kesimpatian karena tuturan Adit memaksimalkan rasa antipati terhadap kedudukan yang menyimpannya.	

Lampiran 2

Hasil Wawancara Guru Kelas III

Judul :Prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan tuturan siswa kelas III antar teman di Mi Islamiyah Sukopuro jabung Malang.

Nama pendidik : Ibu Istiqomah selaku guru kelas III

Hari : Senin, 10 Agustus 2017

Tempat : Ruang guru

Peneliti	Jawaban
1. Apakah dalam pembelajaran guru sering menggunakan bahasa jawa?	Sering Setiap pembelajaran sering menggunakan bahasa jawa, karena bahasa jawa merupakan bahasa ibu, jadi lebih gampang dalam menyampaikan pembelajaran
2. Apakah guru sering melihat siswanya berbicara kasar? Kalo sering pada saat apa anak itu berbicara kasar?	Sering sekali anak-anak berbicara kasar terutama ketika mereka berdebat dengan temannya atau misalnya ketika berdiskusi tidak sependapat, itu juga menyebabkan anak berbicara kasar, terutama ketika mereka berantem dengan temannya, tapi ketika ngobrol mereka juga sering berkata kasar tapi dalam bentuk candaan, beda lagi kalo pas beda pendapat gitu pasti dengan nada yang marah
3. Bahasa yang sering digunakan siswa sehari-hari apakah bahasa kasar apa halus ketika berbicara kepada temannya?	Bahasa kasar, lebih ke bahasa ngoko daripada halusnya, kegurunya aja pake bahasa ngoko, apalagi ketemunya malah lebih kasar
4 Kira-kira apa yang mendorong siswa berbicara kasar kepada temannya?	Tergantung kalo lagi berantem atau beda pendapat itu biasanya faktor yang paling mendorong siswa berbicara kasar, tapi ada juga ketika mereka bercanda juga mereka ngobrolnya seperti itu, karena menurut mereka bahasa seperti itu udah biasa berbicara seperti itu.
5. Apakah guru sering melihat siswanya mencela temannya dengan kata kasar? Jika iya kira-kira faktor apa yang mempengaruhi anak itu berbicara kasar?	mencela temannya dengan kata kasar atau kurang sopan jelas sering disekolah, soalnya anak-anak itu biasanya ngomong kayak gitu itu alasannya itu karena (1) dirumah sudah terbiasa, dilungkungan keluarga juga tidak ada larangan anaknya berbicara seperti itu (2) disekolah temannya juga berbicara seperti itu

	akhirnya dia menirukan meskipun sudah di peringatkan gurunya dia ngomongnya tetep seperti itu (3) emang sudah kebiasaanya aja terlalu sering mendengar kata kata seperti itu, dilarang sekalipun gak akan ngaruh, susah buat berubah, biasanya tuh ada juga di ganggu sama temanya dan akhirnya di marah dan mengucapkan kata kata jorok.”
6. apakah guru sering melihat siswanya menyuruh-nyuruh temanya demi kepentingan dirinya sendiri	Pernah, sering malahan melihat anak-anak menyuruh-nyuruh temanya, yang sering terjadi biasanya menyuruh untuk membelikan jajan atau myuruh mengambilkan sesuatu, tapi sampek ngebully atau memukul gitu alhamdulillah nggak ada.
7. Apakah guru pernah melihat ketika siswa di cela sama temanyaa tapi dia menerima dan diam saja tidak membalas?	Ada, akan tetapi hanya satu dua anak, itu aja anak yang paling pendiam di kelas, kebanyakan pasti membalas celaanya, ada yang verbal(balik mencela), ada juga yang fisik (berantem) tapi kebanyakan yang verbal (ilok-ilokan), karena disini anaknya suka memanggil-manggil nama orangtua (nyandak), jadi kalo kalo lagi di ejek benar tidak marah akan tetapi di ejek balik dengan memanggil orantuanya juga
8. Apakah guru pernah melihat ketika siswa bercakap-cakap dengan temanya akan tetapi temanya tidak menanggapi	Pernah, ketika ada temanya mengerjakan tugas dengan serius, temanya mengajak ngobrol sama dia tidak di bales obrolnya, mungkin dia takut sama saya soalnya setiap di awal pelajaran saya selalu bilang sama anak-anak kalo ada yang ngomong sendri berarti satu bangku maju semua walaupun yang ramai cuma satu anak atau dia emang lagi serius mengerjakan tugas

Malang, 09 Agustus 2017

Guru kelas III

Bu Istiqomah, S.Pd

Pedoman Observasi

Lokasi penelitian : M1 Kelanuyak
 Hari penelitian : Selasa . 08-08-2017
 Waktu penelitian : 09.00

PRINSIP KERJASAMA

- KN : - memberikan kontribusi yang secukupnya
 - lebih-lebih kan informasi yang di butuhkan
- KL : - menyampaikan sesuatu yang nyata dan ada buktinya yang kongkrit
- RI : - memberikan kontribusi yang relevan (nyambung) tidak merubah pembicaraan
- PL : - mempunyai makna ganda dan ambigo

No	Bentuk tuturan	konteks
①	- gale gale . cagak nio ingunung pangbunc - ihitaku (pegoh) - bural na (adil)	ketika sedang ditelaah buku baru # sedang membaca Lupa balingnya hites kemudian dia mau pogram lamanya
②	- gong apa ngkata amala setatah semabilan (apel) - sika (agung) - tateh mawar ihu	dia waktu palyasoran mangapah lamanya kebinan ke pelay lamanya ti dal nanggapi luanu. huhl kpatu gawu mau nogram pulhas
③	guru tabata suruh selasi hantaha bialan bu mi ujo mawar kawang nomor s bu satal bu. guru a pndah cepit cil-scha walahiga mau hata	ada nanggapan hasil palyasoran yg di baguskan oleh guru janda sata sata mawar di ketas s
④	- uia mawar a ? (dgu) (uiba) jahu kawang ateh ihu ihuoe aku jd gawar nomor 1-5 - olah	hulu yang palyasoran bilanganya hata lamanya apatu hata mawar sata selasi

Lampiran 4



Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

MI. ISLAMIYAH SUKOPURO

STATUS TERAKREDITASI "A"

NSM : 111235070088

Jl. Brawijaya No. 37 Sukopuro Jabung Telp. (0341) 788973

Email : mis.islamiah@ymail.com

DAFTAR HADIR KELAS III B
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

NO.	NO. INDUK	NAMA SISWA	JK	BULAN JUNI TAHUN 2017																												S	I	A
				TANGGAL																														
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#	#			
1	2479	A. Faza Fauzan AA.	L																															
2	2430	Achmad Nadhif Wijdani	L																															
3	2482	Arif Wahyu Setiyawan	L																															
4	2486	Defina Ayu Maharani	P																															


L	14
P	9
JML	23

Sukopuro, 30 Juni 2017
Wali Kelas III ,

ISTIQOMAH. S.Pd

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1896/2017 19 Juli 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang
di
Malang


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Irfan Aziz
NIM : 13140042
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : **Implementasi Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Tuturan Siswa di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang**
Lama Penelitian : **Juli 2017** sampai dengan **September 2017** (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Plt. Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Hj. Sufalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

LAMPIRAN 6

Surat Keterangan Penelitian Madrasah


Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
MI. ISLAMIYAH SUKOPURO
STATUS TERAKREDITASI "A"
NSM : 111235070088
Jl. Brawijaya No. 37 Sukopuro Jabung, Telp. (0341) 788973

SURAT KETERANGAN
Nomor: MI. SKT/83/II/2018

Yang bertandatangan dibawah ini:

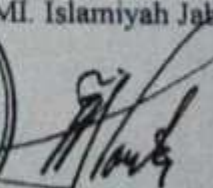
Nama : **Drs. TAUFIK HIDAYAT**
Tempat, tanggal lahir : Malang, 24 Maret 1959
Alamat : Jln. A. Yani Nomor 09 Sukopuro Kecamatan Jabung
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro
Kecamatan Jabung Kabupaten Malang


Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : **IRFAN AZIZ**
NIM : 131440042
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : **Implementasi Prinsip Kerjasama dan Prinsip
Kesopanan dalam Tuturan Siswa di MI. Islamiyah
Sukopuro Jabung Malang**

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian guna bahan skripsi pada lembaga MI. Islamiyah Sukopuro Jabung Malang pada tanggal 01 Juli – 30 September 2017.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Malang, 14 Februari 2018
Kepala MI. Islamiyah Jabung,


Drs. TAUFIK HIDAYAT



LAMPIRAN 7

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email: fitk@uin-malang.ac.id

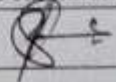
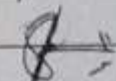
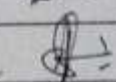
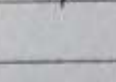
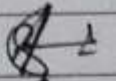


BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Irfan Aziz


NIM : 13140042

Judul : Kajian Pragmatik Maksum Lulusan Siswa Kelas III dalam berkomunikasi lisan dengan Teman di MI Islamaguh Sukapura, Jombang Malang

Dosen Pembimbing : Malang

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	6-3-'18	Azeli Ujian Proposal	
2.	2-4-'18	Rumusan no 2 & 3	
3.	"	Orisinalitas	
4.	5-4-'18	Kajian teori ditambah 4 tatanan	
5.		kesimpulan di revisi	
6.		28 Rumusan Masalah	
7.	1-4-'18	Acc Bab 1 - 5 VI	
8.	17-4-'18	Acc Kesimpulan & lampiran	
9.	18-4-'18	Acc Ujian Skripsi	
10.			
11.			
12.			

Malang, 20.....
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,



Certificate No. ID08/1219

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

LAMPIRAN 8

Dokumentasi



LAMPIRAN 9

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Irfan Aziz
NIM : 13140042
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 20 Januari 1995
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Desa Wonokerso RT/RW : 03/01



Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang

Jenjang pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. TK Miftahul Huda Malang (2001)
2. SDN Wonokerso 1 Pakisaji Malang (2007)
3. SMP An-nur 2 Bululawang Malang (2010)
4. SMA An-nur 2 Bululawang Malang (2013)
5. S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017)

B. Non Formal

1. PP An-nur 2 Bululawang Malang